

**ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BIMA (MBOJO) DALAM
NOVEL “WADU NTANDA RAHI” (BATU MEMANDANG SUAMI)
KARYA ALAN MALINGI
(KAJIAN MIMETIK)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar.*

Oleh:

Nurlaila
NIM 10533759014

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

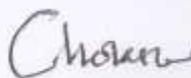
Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Masyarakat Bima)**
Novel *Wadu Ntanda Rahi* (Batu Memarah)
Karya Alan Malingi (Kajian Mimetik)

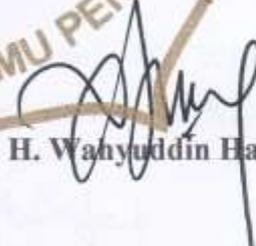
Nama : **NURLAILA**
NIM : **10533 7590 11**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan oleh Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pembimbing I


Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.

Pembimbing II


Dr. H. Wahyuddin H

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Eswin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra


Dr. Munirah,
NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURLAILA**, NIM **10533 7590 14** diterima
Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas
Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal 17 – 18 Agustus 2018
satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Per
Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018

Makassar, 31 Agustus 2018

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Dahim, S.H., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
4. Dosen Penguji :
 1. **Dr. Siti Aida Azis, M.Pd.**
 2. **Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.**
 3. **Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.**
 4. **Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.**

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Berjuang adalah sala satu cara untuk mendapatkan apa yang kita inginkan tetapi berdoa dan bersabar adalah kunci untuk mendapatkan apa yang kita harapkan.

*Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, saudaraku dan sahabatku.
Atas keikhlasan, motivasi dan doanya dalam
mendukung penulis mewujudkan harapan mejadi
kenyataan.*

ABSTRAK

Nurlaila. 2018. *Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Mbojo) Dalam Novel "Wadu Ntanda Rahi" Karya Alan Malingi (Kajian Mimetik)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Azis dan pembimbing II Wahyuddin Hakim.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana adat perkawinan masyarakat Bima (Mbojo) dalam novel *wadu ntanda rahi* karya Alan Malingi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat perkawinan masyarakat Bima (Mbojo) dalam novel *wadu ntanda rahi* karya Alan Malingi. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *wadu ntanda rahi* karya Alan malingi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik riset, dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan memahami, mengidentifikasi, mengkalsifikasi, dan kemudian mendeskripsikan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam bahwa dalam novel *wadu ntanda rahi* karya Alan malingi ditemukan empat tahapan dalam proses pelamaran masyarakat Bima (Mbojo) yaitu a) *Panati* (Bahasa Bima), yaitu utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis. b) *Wi'i Ngahi* (Bahasa Bima), artinya lamaran diterima dimana Panati dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan. c) *Pita Ngahi* (Bahasa Bima), yaitu persesuaiin pertunangan. d) *Ngge'e Nuru* (Bahasa Bima), yaitu calon menatu laki-laki tinggal bersama di rumah calon mertua.

Kata kunci: mimetik dan adat

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayan, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan kenikmata-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilng jika dikdekati.. Demikian juga tuisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia sastra, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Samsuddin dengan Hamidah yang telah berjuang, bedoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis menngucapkan terima kasih Kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu mnemaniku dengan candanya, kepada Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd., dan Dr. H. Wahyuddin Hakim, M.Hum pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motiavasi

sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Dr. H.Abd. Rahman Rahim, SE., MM., rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Munirah, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan Para Staf Pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kakanda tercinta Efi Rahmawati yang selalu memberi nasehat dan motivasi dalam penulisan ini, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa memgharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGATAR	ix
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Penelitian Yang Relevan	10
2. Sastra	12

3. Prosa Fiksi	13
4. Novel	15
5. Pendekatan Mimetik.....	19
6. Tinjauan Umum Tentang Bima.....	20
B. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Variabel Dan Desain Penelitian	37
B. Definisi Istilah	38
C. Data dan Sumber Data.....	39
D. Teknik pengumplan Data	40
E. Teknik Analisi Data.....	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	63
BAB VKESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra tidak pernah lepas dari masyarakat. Sastra adalah kreativitas manusia dalam wujud bahasa yang selalu mempersoalkan kehidupan manusia menurut Semi (1992:22), “sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Oleh karena objeknya adalah manusia dan kehidupannya, maka dapatlah dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pengertian seni sastra atau kesustraan ialah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa atau garis dan simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif (Badru 1983:16)

Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada upaya sastra daya imajinasi pengarang sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif. Namun, tidak jarang dijumpai bahwa kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra merupakan kehidupan faktual, baik kehidupan individu (pengarang) maupun kehidupan sosial (masyarakat) yang diolah berdasarkan imajinasi pengarang. Proses penghayatan seorang pengarang dalam melahirkan karyanya berpangkal pada imajinasi yang semata - mata menggerkan angan-angan . Dengan demikian, kehidupan manusia dalam sastra merupakan pembauran antara kehidupan imajinasi dan faktual.

Sastra lahir sebagai proses kreativitas manusia yang bersumber dari kehidupan masyarakat (manusia) tempat karya sastra dilahirkan. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan dari hal yang dilihat dan dirasakan oleh sastrawan dalam lingkungan kehidupan yang kemudian dituangkannya dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejala kehidupan pengarang. Pancaran kehidupan tersebut muncul karena adanya interaksi secara langsung atau tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar, kemudian diwujudkan dalam tulisan yang ditata sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra lahir dari masyarakat untuk masyarakat dan berguna untuk mengarahkan pola hidup yang lebih baik. Oleh karena sastra lahir dari masyarakat, maka dengan sendirinya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan sastra sering dikaji untuk mengungkap misteri kehidupan. Sejalan dengan itu, Wellek dan Warren mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial karena merupakan konvensi dari norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan penghidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia (1990:109)

Karya sastra itu lahir melalui peramuan imajinasi pengarang dengan gambaran atau realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pengarang merupakan anggota masyarakat sehingga dia ikut merasakan dan mengalami akibat dari

kejadian-kejadian yang timbul di dalam masyarakat. Dengan kata lain, hal-hal yang di lihat, dialami, dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungannya termasuk lingkungan sosialnya, diramu sedemikian rupa menghasilkan sebuah karya .

Totalitas ekspresi pengarang yang dituangkan dalam karyanya menjadi lebih hidup Karena merupakan hasil persentuhan dengan lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat, baik berupa lapisan sosial, interaksi sosial, norma sosial, dan berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Semi (1992:72) mengemukakan bahwa daya khayal pengarang dipengaruhi oleh dunia lingkungan dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada dalam masyarakat lingkungan hidup, persoalan-persoalan yang dialami, keadaan dan watak masyarakat oleh seorang pengarang merupakan pencerminan lingkungan masyarakat tertentu.

Karya sastra yang di ramu sedemikian rupa dari hasil persentuhan dengan lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel, memuat realitas sosial di dalamnya. Novel digambarkan oleh Jhonson sebagai genre sastra yang cenderung realitas. Novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai gambaran sosial. Taine mengemukakan bahwa salah satu tujuan novel adalah menggambarkan tindakan, dan memberikan penilaian terhadap motif-motif tindakan

Novel merupakan hasil ciptaan seorang pengarang akan pengalaman kehidupannya dan juga bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Berbagai aspek

kehidupan masyarakat yang mengungkapkan berbagai perasaan di dalamnya misalnya latar belakang kehidupan masyarakat menjadi dasar dalam penciptaan sebuah karya sastra. Pengarang dapat menimbulkan respon emosi yang dapat berasal dari diri pengarang sendiri tetapi bisa juga dari pembaca berupa kekecewaan, dan kemarahan.

Dilihat dari istilahnya mimetik berasal dari bahasa Yunani *mimesis* yang berarti meniru, tiruan atau perwujudan. Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari kehidupan nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreativitas pengarang dalam kehidupan nyata tersebut.

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra berkaitan dengan realitas atau kenyataan. Mimetik dalam bahasa Yunani disebut tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra merupakan hasil tiruan atau cermin dari kehidupan. Dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik, dibutuhkan data-data yang berkaitan dengan realitas kehidupan yang ada dalam karya sastra tersebut.

Dengan demikian, penelitian mimetik mengkaji karya sastra sesuai dengan keadaan sosial masyarakat sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat tersebut. Rumpunsastra 2014 diakses pada 10 Januari 2018

Kenyataan yang ada dalam mimetik bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Apalagi dalam sastra, kenyataan interpretatif subjektif sebagai kenyataan yang diciptakan. Kesustraan Indonesia saat ini tidak sedikit yang membicarakan tentang Adat, karena Adat merupakan bagian dari kehidupan dalam bermasyarakat. Baik itu kerjas sama, komunikasi, dan kontak sosial.

Objek kajian penelitian ini adalah novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi yang diterbitkan pada tahun 2007. Novel ini menggambarkan kehidupan Budaya masyarakat Bima (Mbojo) dalam kaitanya dengan perkawinan dan hidup bersosial dengan masyarakat sekitarnya. Yang mana di masyarakat Bima (Mbojo) dikenal dengan istilah karawi kabuju (Gotong royong) hal ini sudah menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat Bima (Mbojo). Novel ini cukup kuat menggambarkan kondisi tanah Bima saat itu, termasuk Budaya Bima tentang adat perkawinan pada masa itu dan disamping itu pula penulis ingin memperkenalkan adat perkawinan masyarakat Bima yang mulai terlupakan oleh perkembangan zaman.

Novel *Wadu Ntanda Rahi* menceritakan tentang kisah legenda yang hidup dalam masyarakat Bima sejak berabad-abad. Kisah tentang kehidupan muda-mudi yang saling jatuh cinta, Kemudian disatukan tali perkawinan. Bila terjadi hal melamar atau meminang dalam masyarakat Bima yang umumnya masih berlaku di beberapa desa harus melalui beberapa proses dan tahapan-tahapan. Tahapan-

tahapan itu ialah, 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*. Itulah beberapa tahapan-tahapan meminang dalam masyarakat Bima, yang masih di gunakan sampai sekarang dan apabila tahapan –tahapan itu tidak dilakukan dalam pernikahan maka orang Bima mengatakan *Londo Iha*. Tetapi adapun tahapan yang disebut dengan *Ng'e Nuru* sekarang tidak terjadi lagi dimasyarakat Bima itu sendiri karna semakin berkembangnya suatu zaman maka Budayaupun perlahan dilupakan oleh Masyarakat sekarang. (Rahman 2009:16)

Ketika La Nggusu dan La nggini mengadakan pernikahan merekapun menggunakan tahapa-tahapan adat perkawinan masyarakat bima yaitu 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*. setelah beberapa bulan menikah La nggusu meminta ijin kepada istrinya untuk merantau kenegeri seberang yaitu di Gowa, Makassar. Sejak kepergian La Nggusu, La nggini diterpa berbagai cobaan selama penantiannya.

Kepergian La Nggusu merantau seperti istilah orang minang “marantau cino”. Artinya sekali pergi tak pernah kembali. Namun lenyapnya La nggusu selama berpuluh tahun tak melenyapkan cinta di dada La nggini. Berpuluh puluh tahun La nggini menanti La nggusu hingga akhirnya dia mendengar kabar bahwa La Nggusu akan datang. La nggini terus menanti kedatangan La ngusu di pelabuhan hingga akhirnya dia mendengar kabar bahwa La nggusu tenggelam bersama kapalnya. Merasa bahwa penantiannya sudah berakhir La nggini pun berlari dia atas bukit dan meminta kepada Allah agar di cabut nyawanya. Seluruh penduduk dikaki bukit berbodong-bondong naik ke puncak. Tiap pasang mata mencari La nggini. Namun mereka tak menemukan wanita itu. Yang mereka

temui hanyalah sebuah batu besar laksana seorang manusia yang duduk di tepi puncak bukit . La nggini telah menjadi batu, dan tempat itu dikenal menjadi *Wadu Ntanda Rahi* (Batu Yang Menanti Suami) terletak di atas gunung dua, di tengah kota Bima sekarang.

Gambaran mimetik yang diungkapkan La nggusu dan La nggini dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* sama dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat Bima yang sampai sekarang masih melekat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan, oleh Junus (1986:3) bahwa “ karya sastra menggambarkan atau memuat kondisi sosial budaya suatu masyarakat oleh pengarang melalui kreasi dan imajinasi. Penggambaran kondisi sosial budaya tersebut dijadikan karya sastra yang menarik dan bermanfaat. Karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, menghayati makna pengalaman hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menitikberatkan pada Adat perkawinan masyarakat Bima yang ada dalam dalam novel tersebut. Oleh karena itu, kisah ini sangat menarik untuk diteliti dan dianalisis secara kajian mimetik . Penelitian ini akan sangat menarik mengingat Adat Budaya tentang melamar atau meminang dalam masyarakat Bima yang umumnya masih berlaku di beberapa Desa harus melalui beberapa proses tahapan-tahapan yang terdapat dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* . Hal inilah yang membuat peneliti merasa yakin bahwa peneliti ini layak diangkat.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti karya sastra pada Budaya yang berfokus pada gambaran Adat perkawinan masyarakat Bima dalam novel *Wadu*

Ntanda Rahi . Masalah inilah yang akan diteliti dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi. Melalui penelitian tersebut akan dihasilkan sebuah pemahaman bagi pembaca terhadap “Adat perkawinan Masyarakat Bima dalam Dalam Novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi (Kajian Mimetik)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yakni: Bagaimanakah adat perkawinan masyarakat Bima dalam Novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi yang akan dianalisis berdasarkan 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu ”Mendeskripsikan Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Mbojo) dalam Novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi (Kajian Mimetik) yang akan dianalisis berdasarkan 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam studi analisis terhadap sastra di

Indonesia terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan kajian mimetik.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu:
 - a. Bagi pembaca, memberikan pemahaman tentang Adat perkawinan masyarakat Bima dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi (kajian mimetik).
 - b. Bagi pencinta sastra, sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.
 - c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Teori sesungguhnya merupakan landasan penelitian. Oleh karena itu keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang di bahas. Usaha yang dilakukan dalam proses pengarapan penelitian ini sekiranya perlu mempelajari pustaka yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek teoritis yang akan dituliskan dalam kajian pustaka ini yaitu Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Mbojo) Dalam *Novel Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi (Kajian Mimetik). Dalam penyajian proposal ini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah adat perkawinan masyarakat Bima yang memiliki empat tahap yaitu 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru* dengan menggunakan kajian mimetik. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki signifikan penelitian ini:

- a. Arafah (2015) Eksistensi *Rimpu Mpida* Pada Masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Berdasarkan Penelitian Yang Telah Dilakukan Bahwa budaya *Rimpu Mpida* adalah budaya

lokal kedaerahan yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh sebagian kecil perempuan di Desa Simpasai kecamatan Lambu khususnya kaum wanita yang sudah berkeluarga. Budaya *Rimpu Mpida* ini memiliki latar belakang sejarah yang sangat panjang, yaitu lahir pertengahan abad ke XVII Masehi, setelah agama Islam masuk wilayah kerajaan Bima dan penutup aurat kalau dilihat pakaian ini dari segi fungsinya sama dengan pakaian jilbab.

- b. Fujiah Lestari(2017) Analisis wujud budaya Bima (Mbojo) dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli. Berdasarkan Penelitian Yang Telah Dilakukan Bahwa yang dapat ditemukan dalam novel La Hami yaitu supranatural dan tahayul. Terdapat pula aktivitas budaya yaitu: sirih puan, permainan dan pertandingan, berburu, sistem sapaan dan kerabat serta perkawinan pada pada golongan bangsawan. Sebagai wujud budaya artefaknya adalah istanasi, rumah dan pakaian. Terdapat pula kandungan nilai pendidikan yang melekat dan berlaku pada jiwa manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Nilai tersebut dapat diharapkan dapat diaplikasi dalam kehidupan sehingga dapat mewujudkan kententraman.
- c. Ningtias Wulandari (2016) Analisis Struktur Budaya Pada pantun Bima (Tinjauan Semiotika) Berdasarkan Penelitian Yang Telah Dilakukan Bahwa pantun merupakan suatu budaya di dalam masyarakat Bima yang mana pantun dulu digunakan ketika terjadi

lamaran pada gadis Bima maka orang yang mewakili mempelai laki-lakipun harus berpantun.

Adapun penelitian diatas persamaannya dengan saya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan mengulas tentang Budaya Bima sedangkan perbedaannya bahwa penelitian saya meneliti tentang Budaya Bima yang berkaitan dengan adat perkawinanya sedangkan penelitian yang lain yang saya lihat mereka lebih meneliti tentang pantun, maupun pakaian adat Bima.

2. Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan sastrawan (Wellek dan Warren, 1990:3). Luxemburg (1991:21) menyatakan bahwa setiap definisi sastra terikat pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil kebudayaan. Daiches (1964) mengacu pada Aristoteles yang melihat sastra sebagai suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. (Budianta dkk ,2008:7)

Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari manusia (Wellek dan Warren,1990:3). Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media Alternatif yang dapat menghubungkan

kehidupan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia kearah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan. Dalam kaitan ini, Wellek mengemukakan bahwa ada aliran kritik Hegel dan Taine, kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial mengemukakan bahwa karya sastra adalah “dokumen karena merupakan” (“document because they are moment (Tang, 2005:1).

Karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat, sesuai pendapat Abrams yang diperjelas oleh Endraswara (2011:89), bahwa sebuah novel tidak hanya mencerminkan “realitas” melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamika” yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individu secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah “proses yang hidup”.

3. Prosa Fiksi

Prosa fiksi adalah kisah yang diemban oleh pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terjalin suatu cerita (Tang, 2005:31). Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro

(2010:2) fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Penyeleksian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan tersebut, tentu saja bersifat subjektif.

Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (di singkat: rekaan) atau cerita khayalan. Hal ini di sebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanggah pada kebenaran sejarah.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, walau berupa khayalan. Wellek dan Warren (1985) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang menyakinkan dan ditampilkan, kendati tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar

biasa, adalah dengan patuh pada detail-detail kenyataan kehidupan sehari-hari. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam dari pada sekadar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu. Terhadap tejalitas karya fiksi akan membuat lebih estetis dan membuat artikulasi. (Azis, 2014:15)

4. Novel

Novel- novel (Inggris:Novel) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi berlaku juga untuk Novel. Sebutan novel inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia Novella yang dalam bahasa Jerman novella. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. (Nurgiyantoro,2010:9). Dari segi panjang cerita, Novel dapat mengembangkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Dari sifat khasanya, novel mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal ini berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah karna tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih

sulit karena berupa penulisan dalam skala lebih besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar (Stanton, 2007:11).

Novel adalah bentuk dari karya sastra berbentuk prosa dan didalamnya terkandung beberapa unsur yaitu unsur intrinsik dan juga ekstrinsik, asal dari novel pun berasal dari bahasa Italia novella berartikan cerita atau kisah. [definisi-novel/](#) Diakses Pada tanggal 5 Januari 2018.

Goldman mendeskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang Hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga Dalam KBBI (2008:969) Novel adalah karangan prosa panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan waktu dan sifat setiap pelaku.

Berkaitan dengan Novel, dalam dunia kesastraan terdapat dua kategori mengenai Novel yaitu novel serius dan novel Populer. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula (Nurgiyantoro, 2010:20). Maksud utama sebuah karya fiksi (Novel) serius adalah memungkinkan pembaca membayangkan sekaligus memahami satu pengalaman manusia sehingga novel serius hadir dalam wujud baru untuk menampilkan Sesuatu pengalaman manusia. (Stanton 2007:6).

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja). Karya jenis fiksi atau novel ini tidak akan mengulas keragaman yang ada dalam hidup.

Meski kerap mendasarkan kisahnya pada kejadian nyata, fiksi populer (Novel) tidak lebih sekadar tiruan dari apa yang telah di ciptakan oleh pengarang lain . (Nurgiantoro, 2010:18).

a. Ciri- ciri Novel

Karya fiksi dapat di bedakan menjadi roman, novel, novelette, dan cerpen. Perbedaan berbagai bermacam bentuk fiksi itu pada dasarnya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung pada cerita tersebut. Menurut Abrams (dalam Nugriyantoro, 2010:11), novel mengemukakan Sesuatu cerita secara bebas serta menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

b. Jenis-jenis Novel

Goldman dari pandangan lukas membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idialisme abstrak, sang hero penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleks dunia. Novel psikologi sang hero cenderung pasif karna keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia konvensi. Dalam novel pendidikan sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang ontentik, tetapi tidak menolak dunia (Faruk, 2016 : 92).

Novel menurut Mochtar Lubis (Nurgiyantoro, 2010:168) dibagi menjadi; novel petualangan atau novel avontur, novel psikologis, novel sosial, novel politik, novel bertendes, dan novel sejarah. Novel petualangan atau avonture merupakan novel yang mengisahkan penggambaran seorang tokoh yang memperlihatkan kecintaan terhadap alam semesta. Novel psikologis, yaitu novel tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokohnya. Adapun novel sosial masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan.

Novel politik yaitu novel yang mengungkapkan unsur paham politik tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Novel bertenders yaitu novel yang berisi tujuan, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu, sedangkan novel sejarah merupakan novel yang berkaitan dengan sejarah.

c. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2010:22) mengemukakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai totalitas maka novel terdiri dari bagian-bagian unsur, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara erat dan saling menggantungkan.

Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang semuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna pada hidup. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur

instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Kedua unsur ekstrinsik meliputi hubungan karya sastra itu sendiri. Kedua unsur ekstrinsik meliputi hubungan karya sastra dengan religi, politik, sosiologi, psikologi, sejarah dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:23)

5. Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra berkaitan dengan realitas atau kenyataan. Mimetik dalam bahasa Yunani disebut tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra merupakan hasil tiruan atau cermin dari kehidupan. Dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik, dibutuhkan data-data yang berkaitan dengan realitas kehidupan yang ada dalam karya sastra tersebut.

Istilah mimetik berasal dari bahasa Yunani 'mimesis' yang berarti 'meniru', 'tiruan' atau perwujudan'. Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari kehidupan nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreativitas pengarang dalam kehidupan nyata tersebut.

Pandangan tentang mimetik pertama kali diungkapkan oleh filsuf terkenal yaitu Plato yang kemudian diungkapkan lagi oleh muridnya Aristoteles. Hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh dibawah kenyataan dan ide. Menurutny lagi, seni adalah sesuatu yang rendah, yang hanya menyajikan suatu ilusi tentang kenyataan dan tetap jauh dari kenyataan.

[rumpunsastra./2014](#) tanggal 11 Januari 2018

6. Tinjauan Umum Tentang Bima

a. Asal Nama Daerah Bima

Daerah tingkat II Kabupaten Bima dulu bernama Mbojo dan hingga sekarang tetap populer di kalangan masyarakat dengan istilah Dana Mbojo, yang artinya tanah Mbojo. Menurut informasi dan ceritera-ceritera dari orang tua dan ahli adat Bima yang masih hidup, kata Mbojo itu berasal dari kata *Babuju* yaitu tanah yang ketinggian, sebagai busut jantan yang agak besar (bahasa Bima Bana Ma Babuju) tempat bersemayam raja-raja, ketika dilantik dan disumpah yang letak di Dara (kini dekat makam pahlawan di Bima). Sedangkan kata Bima yang kini menjadi nama salah satu daerah tingkat II Provinsi Nusa Tenggara Barat berasal dari nama seorang pahlawan dari Jawa yang bergelar sang Bima yang telah berusaha memersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini, maka daerah ini keseluruhanya menjadi kerajaan Bima.

Dalam kitab silsilah raja-raja Bima yang memuat silsilah Raja Bima menyatakan bahwa sang Bima adalah adik dari Darmawangsa dan

berasal dari Jawa ketika berlayar ke Timur ia singgah di *Wadu Pa'a*, yang pada waktu itu masih bernama Mbojo dan daerah tersebut sudah ada dengan nama aslinya Mbojo. (Rahman 2009:8).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa nama daerah Bima bukan nama aslinya, tetapi nama peringatan sang Bima yang berjasa dalam menyatukan kerajaan-kerajaan kecil pada masa kerajaan Bima, sedangkan nama aslinya ialah Mbojo. Dan kalau dalam bahasa Indonesia disebut daerah Bima, bukan daerah Mbojo. Begitu juga terhadap julukan orang atau penduduknya, seharusnya dengan istilah orang Bima, bahasa Bima dan lain-lain. Kalau dalam bahasa Bima, sangat janggal dan tak pernah terdengar sebutan: Daerah Mbojo, Dou Bima, Ngahi Bima; tetapi yang lazim disebut : Dana Mbojo yang artinya Daerah Bima, *Dou Mbojo* yang artinya orang Bima, *Ngahi Mbojo* yang artinya Bahasa Bima. (Rahman 2009:9).

a. Adat Istiadat

1) Adat Perkawinan

Pada umumnya perkawinan di Bima dilaksanakan setelah musim panen. Juga pada bulan-bulan yang bersejarah menurut agama islam, misalnya: bulan Maulud, bulan Rajab, dan bulan Zulhijjah. Adanya pemilihan bulan-bulan tersebut terletak pada faktor ekonomis, yaitu ketepatan, pada bulan-bulan tersebut terjadi musim panen. Selain bulan-bulan yang disebutkan tadi, juga ada

bulan yang merupakan pantangan untuk dilangsungkan perkawinan. Bulan tersebut adalah bulan Zulqaidah. Dalam anggapan masyarakat Bima, bulan ini disebut *Wura Hela*. *Wura* = bulan, *Hela* = Kosong, artinya yang diselingi oleh dua hari raya yaitu Idul Fitri dan hari raya Idul Qurban. Dasar pertimbangan mereka tersebut terletak pada faktor ekonomi, yangmana sebelum bulan Zulqaidah mereka baru saja mengadakan perayaan-perayaan sehingga perekonomian menipis dan dalam menghadapi hari Raya Qurban mereka juga memerlukan persiapan-persiapan seperlunya. (Rahman 2009:15)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa adanya pemilihan bulan-bulan tertentu dan adanya bulan yang menjadi pantangan dalam masyarakat Bima untuk melaksanakan acara perkawinan, hanyalah pertimbangan dalam segi ekonomi saja. Bila terjadi hal melamar atau meminang dalam masyarakat Bima yang umumnya masih berlaku di beberapa desa harus melalui proses dan tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan itu ialah sebagai berikut:

- a) *Panati* (Bahasa Bima), yaitu utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis, hal ini terjadi setelah keluarga laki-laki mengunjungi keluarga perempuan untuk melihat kemungkinan apakah peminangan dapat dilakukan. Kalau kemungkinan itu tampak ada, maka diadakanlah pelamaran. *Panati* ini harus orang yang pandai bicara dan

terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Adat menurut *Koentjaraningrat*, adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Maka dari itu tahapan *Panati* ini merupakan kombinasi antara norma-norma agama dan norma budaya. Sehingga bisa kita lihat *Panati* ini bisa juga dikatakan sebagai taaruf karena mereka tidak melakukan sesuatu yang menyimpang tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya.

- b) *Wi'i Ngahi* (Bahasa Bima), artinya lamaran diterima yang mana *Panati* dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan, guna merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan lamaran terhadap sigadisnya. Bila kesimpulan dalam perundingan tersebut diterima, maka ditetapkan bahwa pertunangan antara kedua makhluk berlainan jenis itu di setujui. Menurut Goodenough, kebudayaan masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar bertindak dengan satu cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat, agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat dan pengetahuan ini diperoleh secara sosial. Maka dari itu tahapan *Wi'i Ngahi* dalam masyarakat Bima mampu diterima dengan baik dan menjadi suatu budaya

sosial didalam masyarakat tersebut sehingga tidak terjadi gejala sosial dalam masyarakat.

- c) *Pita Ngahi* (Bahasa Bima), yaitu persesuaiin pertunangan. Pada hari yang telah ditetapkan bersama pula, maka *Wi'i Ngahi* tersebut diresmikan dihadapan keluarga gadis dengan disaksikan oleh Gelarang (Kepala Desa) dan penghulu atau lebai. Hal inilah yang dinamakan *Pita Ngahi*, yaitu peresmian pertungan antara si gadis dan jejaka yang bersangkutan. berdasarkan teori yang diperkenalkan oleh C.F.Winter dan Salomon Keyzer, yang kemudian diikuti oleh Van den Berg Dalam teori ini mengemukakan bahwa adat istiadat dan hukum adat suatu golongan masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama yang dianut oleh golongan masyarakat itu. Agendapamel./Tanggal 7 Mei 2018. Maka dari itu tahapan-tahapan dalam adat perkawinan Bima yaitu bercampurnya nilai budaya dan nilai agama sehingga masyarakat dengan mudah menerima adat tersebut.
- d) *Ngge'e Nuru* (Bahasa Bima), yaitu calon menantu laki-laki tinggal bersama di rumah calon mertua (khususnya beberapa desa dan sudah jarang terjadi) setelah *Pita Ngahi* (Bahasa Bima) = peresmian pertunagan, maka si calon menantu laki-laki diwajibkan *Ngge'e Nuru*. *Ngge'e Nuru* yaitu kewajiban calon menantu laki-laki berdiam di rumah calon mertuanya

selama mereka melaksanakan masa pertunangannya. Tentang *Ngge'e Nuru* ini menurut Ahmad Amin (dalam Rahman, 2009 : 17) menyatakan sebagai berikut:

“untuk tinggal dan berdiam di rumah keluarga tunangannya, selama mereka melalui masa-masa pertunangannya, merupakan ujian dan percobaan mengenai ketabahan, ketaatan dan kepatuhan kelakuan dan kerajinan calon menantu tersebut dihadapan orang tua keluarga tunangannya. Karena selama masa tersebut calon menantu menolong mengerjakan pertanian calon mertuanya, juga menolong pekerjaan di ruma, mencakup segala kebutuhan –kebutuhan harian bagi calon tunangannya”.

Jadi mental calon menantu tersebut betul-betul diuji oleh calon mertuanya sampai dimana ketaatannya, tanggung jawabnya, moralnya sehingga calon mertua tidak ragu lagi menyerahkan anak gadisnya untuk dijadikan istri dan kehidupan bersama dalam rumah tangga. Masa *Ngge'e Nuru* ini berlangsung beberapa bulan bahkan tidak jarang sampai 1 tahun. Setelah sampai batas yang ditetapkan, maka atas permusyawaratan kedua belah pihak, yakni baik dari keluarga si laki-laki maupun keluarga si perempuan, maka ditetapkanlah waktu dan saat untuk membicarakan soal mahar dan pelaksanaan perkawinan. Yang bertindak sebagai pembicara dalam

hal ini adalah Panati masing-masing dari dua belah pihak. Dari hasil pembicaraan permbukan *Panati* inilah dapat diketahui mengenai rupa-rupa mahar dan hari perkawinan. Mahar ini ada yang berupa uang adapula berupa rumah yang ditambah dengan ternak. Dibeberapa Desa di Bima, terkandang mahar ini berbentuk rumah jati yang komplit bersama isi dan peralatanya. Rumah jati ini berukuran 6 tiang, 9 tiang, 12 tiang (di Bima bentuk rumah pada umumnya berbentuk rumah panggung (Rahman 2009:17).

Setelah ada kesepakatan dalam bentuk dan jumlah mahar, diperlukan adanya acara pengantar mahar. Dalam pengantar mahar tersebut di Bima lebih terkenal dan populer dengan istilah *wa'a coi* (bahasa Bima) (*wa'a* = mengantar, *coi* = harga). Jadi yang dimaksud ialah upacara pengantar mahar Dari keluarga si laki-laki kepada keluarga si perempuan. Pada waktu acara tersebut pihak keluarga perempuan, tetangga dan handai taulan orang-orangnya yang satu desanya kerabat untuk menanti dan menyambut kedatangan rombongan dari pihak laki-laki mengundang orang-orang sedesanya dan keluarganya untuk bersama-sama mengantar mahar tersebut ke rumah keluarga si perempuan. Rombongan ini dipimpin oleh *Panati*. Kecuali mahar yang sudah ditentukan, kemungkinan rombongan membawa bermacam-macam keperluan lain seperti beras, sayur-mayur, kayu bakar, dan beberapa ekor ternak (kambing, kerbau). Sambil disaksikan oleh Gelarang,

(kepala desa), penghulu, para undangan, dan keluarga dari kedua belah pihak, laki-laki maupun perempuan, maka Panati sebagai ketua delegasi atau rombongan melaporkan secara resmi tentang nilai dan berupa mahar yang sudah di putuskan bersama. Dalam kesempatan itu sekaligus ditentukan bersama mengenai hari pelaksanaan perkawinan. (Rahman 2009:17)

Pada umumnya pelaksanaan perkawinan berlangsung pada minggu ke dua bulan langit, yaitu antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 15 dari bulan langit. Kebiasaan yang berlaku di Bima, hanya lama waktu perayaan tiga hari tiga malam dengan beberapa rentetan kegiatan sebagaimana berikut:

a. Kapanca (bahasa Bima), yaitu upacara berpacar atau hias.

Pada hari pertama, yaitu pada malam harinya diadakan “hadra” yaitu suatu bentuk kesesenian yang melagukan syair Arab yang berisi sejarah Nabi Muhammad, dan sholawat kepadanya. Waktu berlangsung acara hadra itu pulalah beberapa orang tua-tua melakukan upacara Kapanca, yaitu dengan membubuhui dau pacar yang telah digiling halus pada ujung jari laki-laki. Pada saat yang sama pula, dalam ruang tamu penganten perempuan dilaksanakan upacara Kapanca bagi pengantin perempuan oleh orang-orang tua yang mendampingi, dan lebih dikenal Ina Bunti (juru hias). Dengan selesainya acara Kapanca maka selesai pulalah rangkaian acara dan

pada malam hari pertama dan berikutnya dengan memasuki hari kedua dengan rangkaian acara walimatul aqli.

b. Akad Nikah

Pada hari kedua yaitu setelah keesokan harinya dari upacara Kapanca, maka dilangsungkan acara inti, yaitu akad nikah. Akad nikah ini biasa berlangsung sore hari. Pihak keluarga laki-laki mengundang beberapa orang tetangga dan orang sedesanya untuk mengantar penganten laki-laki ke rumah keluarga penganten perempuan. Acara jamuan berlangsung kira-kira pukul 15.30 WIT. Sedang Dari Pihak Perempuan tidak ketinggalan pula mengumpulkan para undangan untuk menjemput kedatangan rombongan mempelai laki-laki. Rombongan tersebut diiringi dengan suara dan nyanyian rebana sambil zikir, yaitu melagukan syair Arab yang menceritakan tentang sejarah hidup Nabi Saw. Barisan dalam kelompok hadra ini sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dari laki-laki baik yang tua maupun dengan gerak tangan yang lemas dan goyangan pinggul yang aduhai.

Setelah rombongan mempelai laki-laki tiba di rumah mempelai perempuan, langsung di jemput dan dipersilahkan duduk di ruang penganten perempuan yang telah sabar dan menunggu untuk dinikahkan. Maka dimulailah acara akad nikah yang didahului dengan khotbah nikah oleh penghulu dan dilanjutkan ijab qabul oleh wali dan penganten perempuan terhadap pengantin laki-

laki di hadapan saksi. Setelah selesai akad, lalu diadakan jamuan bagi para tamu, dan undangan yang diakhiri dengan doa oleh penghulu sehingga berakhir pulalah acara akad nikah. (Rahman 2009:19).

c. *Bobo Oi Ndeu* (Bobo= menyiram Oi=air, Ndeu= mandi)

Yaitu acara penyiraman dengan air kelapa yang dibelah dua di atas kepala kedua pengantin oleh *ina bunti*. Dalam hal ini, kedua pengantin berada dalam satu sarung yang dilingkari dengan benang putih. Hal ini dimaksudkan agar kedua pasangan baru tetap dalam satu ikatan perkawinan yang kuat dan abadi. Acara ini biasanya dimulai kira-kira pukul 10.00 WIT. Dengan dimulainya *Bobo Oi Ndeu* oleh kedua pengantin, maka para penonton dan orang-orang yang ada di tempat itu ikut-ikutan pula dengan saling menyiram satu sama lain untuk memeriahkan acara *Bobo Oi Ndeu* itu.

Dengan selesainya *Bobo Oi Ndeu* maka pada sore harinya di adakan “Pamacao” atau resepsi mengenai pemberian sumbangan baik berupa uang, beras, jajan dan kado untuk keluarga pengantin yang lebih populer dikenal dalam masyarakat Bima dengan istilah “*Teka Ro Ne’e*” dilakukan pada pagi hari atau pada siang hari sebelum acara akad nikah. (Rahman 2009:20).

d. Pamaco (Bahasa Bima), yaitu acara sumbangan atau tanda mata

Acara Pamaco ini diadakan pada keesokan harinya setelah akad nikah, yaitu pada hari ketiga dari acara perkawinan. Acara ini merupakan acara terakhir yang dilakukan ditempat kediaman pengantin laki-laki. Dalam buku ringkasan sejarah Bima menurut Amin (Rahman 2009:20), tujuan pamaco di tulis sebagai berikut:

“diadakan sekadar undangan khusus terhadap keluarga laki-laki ditambah dengan sahabat kenal yang akrab untuk bersama-sama menanti kedatangan kedua pengantin dari rumah keluarga pihak perempuan, mengunjungi keluarga pihak laki-laki sebagai hari perkenalan antara pengantin dengan pihak keluarga laki-laki”.

Perkawinan yang dilakukan menurut adat dan melalui beberapa proses serta tahapan-tahapan sebagaimana yang telah diuraikan di atas tadi, lebih dikenal dalam masyarakat Bima dengan istilah *Nikah Taho* (Bahasa Bima), yaitu perkawinan yang didahului dengan lamaran, pinangan, permufakatan dan persetujuan dari kedua belah pihak keluarga yang pada penyelenggaraanya dilakukan dengan baik dan meriah menurut Amin (dalam Rahman 2009:21).

Jika perkawinan itu terjadi tidak menurut adat yang telah disebutkan secara berurutan di atas, dalam kalangan masyarakat Bima lebih populer dengan istilah *Nikah Iha*, yaitu selarian. (Rahman 2009:22).

2) Kesenian

Pada zaman kesultanan Bima dahulu acara kesenian diadakan secara besar-besaran, terutama dalam rangka merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini diadakan sekali setahun dengan berbagai macam kegiatan dan yang semuanya selalu berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam di Bima. Acara ini diadakan secara kenegaraan oleh pemerintah kesultanan Bima. Berbagai macam upacara dan acara kesenian dipertunjukkan selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat Bima beramai-ramai datang dan berkumpul di istana kesultanan untuk menyaksikan dan merayakannya upacara dan beragam acara kesenian seperti, U'a P'ua (sirih Puan), Tari Lenggo, Tari Kanca, Mpa'a Sere, Manca, Jara Sara, dan sebagainya.

Dewasa ini hampir semua kesenian atau tari - tarian tersebut tidak dijumpai lagi pada generasi muda, sekarang hanya dapat di dengar dari cerita-cerita orang-orang tua. Tetapi ada di antara tarian tersebut, kadang-kadang dipertunjukkan di halaman istana Bima, terutama pada masa kesultanan Bima yang terakhir M.Salahuddin (1917-1950), seperti . lenggo atau tari Lenggo ini sering dipentaskan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu resmi kenegaraan. Penarinya terdiri dari dua pasang laki-laki dan dua pasang wanita. Penari wanita berbaju merah emas, sedangkan laki-laki memakai sigar di kepalanya yang berlambang bulan sabit, memakai celana potongan ala Aceh, bersandangkan keris. Mengenai tari "Kanja" yaitu tari pahlawan masyarakat

Bima yang diciptakan oleh sultan Bima Abdul Khair Sirajuddin sebagai Sultan II (1630-1681). Selain kesenian yang disebutkan di atas, ada juga kesenian rakyat yang cukup populer sejak dahulu sampai sekarang, yaitu seni “Hadra” (rebana). Penari Hadra ini terdiri dari dua atau tiga orang / pasang laki-laki, didiringi oleh suara rebana yang berirama. Penarinya bermain dengan bergoyang pingul dan kepala serta melambai-lambaikan tangan baik dengan cara berdiri, maupun cara duduk. Adapun isinya memuji Nabi Muhammada Saw. dan shalawat atasnya. (Rahman 2009:27)

3) Pakaian

Dikalangan masyarakat Bima dijumpai pakaian yang bersifat yang spesifik yang merupakan cara berpakaian yang umum bagi mereka dewasa ini. Pakaian tersebut cukup populer “Rimpu”. Rimpu ialah berpakaian khusus bagi wanita Bima, jika hendak ke pasar, melihat keramaian pertunjukan pada malam hari. Pakaian “Rimpu” ini terdiri dari dua lembar “Tembe Ngoli” (bahasa bima) yang artinya sarung Nggoli atau lainnya. Satu lembar untuk menutup muka dan bagian badan sebelah atas satu lembar berfungsi untuk menutup bagian badan sebelah bawah. Rimpu ini merupakan pengaruh dari islam yang auratnya baik diwaktu sholat maupun di luar sholat maupun di luar sholat. Adanya kebiasaan berpakaian Rimpu tersebut setelah datangnya pengaruh islam ke Bima sekitar abad XVII.

Ini menunjukkan bahwa seseorang wanita Bima yang dalam keadaan berpakaian Rimpu, yang kelihatan hanya sebagian kecil mukanya

(mata), telapak tangan dan telapak kaki, tidak ada bedanya dengan seorang wanita dalam keadaan berpakaian ruku' atau mukenah bila hendak melakukan sholat. Sedangkan bagi laki-laki Bima berpakaian terdiri dari satu lembar sarung, baju, dan kopiah.

Dengan bukti diatas, agama Islam sangat besar sekali pengaruhnya dalam pakaian tradisional masyarakat Bima, dan mereka sangat fanatik sekali dalam beragama. (Rahman 2009:27)

b. Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Sejak rumah Ta Ma Batu Wadu dilantik menjadi raja Islam yang pertama (1050) dengan gelar sultan Abdul Kahir, agama Islam merupakan anutan seluruh masyarakat Bima, hanya sebagian kecil saja yang enggan menerima dan memeluk agama islam. Mereka ini menghindar dan mengundurkan diri ke daerah pegunungan yang sekarang di kalangan masyarakat Bima di kenal dengan sebutan *Dou Donggo* (bahasa Bima), Dou artinya orang, Donggo nama gunung jadi *Dou Donggo*, artinya orang donggo.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sejak awal pemerintahan kesultanan Bima hampir seluruh rakyat Bima memeluk agama Islam. Sebagai bukti sampai sekarang ternyata penduduk daerah tingkat II Bima mayoritas beragama Islam. Penduduk non muslim tidak sampai 0,5%. Kebanyakan yang non muslim itu, ialah pendatang seperti cina, penjabat, ABRI, dan sipil yang kebetulan bertugas di Bima. Kalau masyarakat Bima yang memeluk agama bukan islam sebagaimana yang diterangkan tadi ialah orang-orang Donggo yang diterangkan tadi ialah orang-orang Donggo yang memang sejak berdirinya kesultanan Bima

tidak menerima Islam. Tetapi berkat usaha sultan Bima yang memerintah terutama Sultan Muhammad Salahuddin, masyarakat Donggo mendapat perhatian khusus yakni dengan mengirimkan beberapa mubalig dan tenaga da'i. diantara mereka yang dikirim dan pernah ditetapkan oleh sultan Muhammad salahuddin (1917-1950) ialah H.Abdur Rahman Bandung Lulusann Darur Ulama Mekkah. Dan terakhir ialah H.M Kasim Lebee Mbala/petugas khusus dari Yayasan Islam Kabupaten Bima. Hasil usaha mereka dapat mempengaruhi dan menarik masyarakat Donggo menjadi agama penganut yang taat. dan penduduk sedikit saja yang masih menganut agama yang bukan Islam. Menurut data statistik yang diperoleh pada tahun 1981 bahwa jumlah orang Donggo lebih kurang 18.033 jiwa yang beragama islam , sedangkan yang bukan islam hanya 1000 orang.

Jadi masyarakat Bima seajka zaman Sultan Abdul Khair (1630) sultan Bima yang pertama sampai pada zaman sultan yang terakhir Muhammad Salahuddin (1917-1950), bahkan sampai sekarang ini agama Islam tetap menjadi anutan mayoritas penduduk Bima. mereka memeluknya secara turun temurun, sekalipun pihak Kristen tetap melancarkan kristenisasi di seluruh penjuru Indonesia, termasuk juga daerah tingkat II Bima belum berhasil dan tidak akan berhasil, karena masyarakat asli Bima sangat fanatik dengan agamanya (Islam) sementara agama Kristen hanyalah bagi penduduk pendatang. (Rahman 2009:31)

B. Kerangka Pikir

Pembahasan teoritis yang dikemukakan di depan, maka penulis mengarahkan pembahasan pada pola kerangka pikir yang memberikan data-data informasi sebagai landasan dalam penelitian.

Adapun landasan berpikir yang dimaksud di sini adalah novel merupakan karya sastra yang menggambarkan dan menceritakan suatu kejadian yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya.

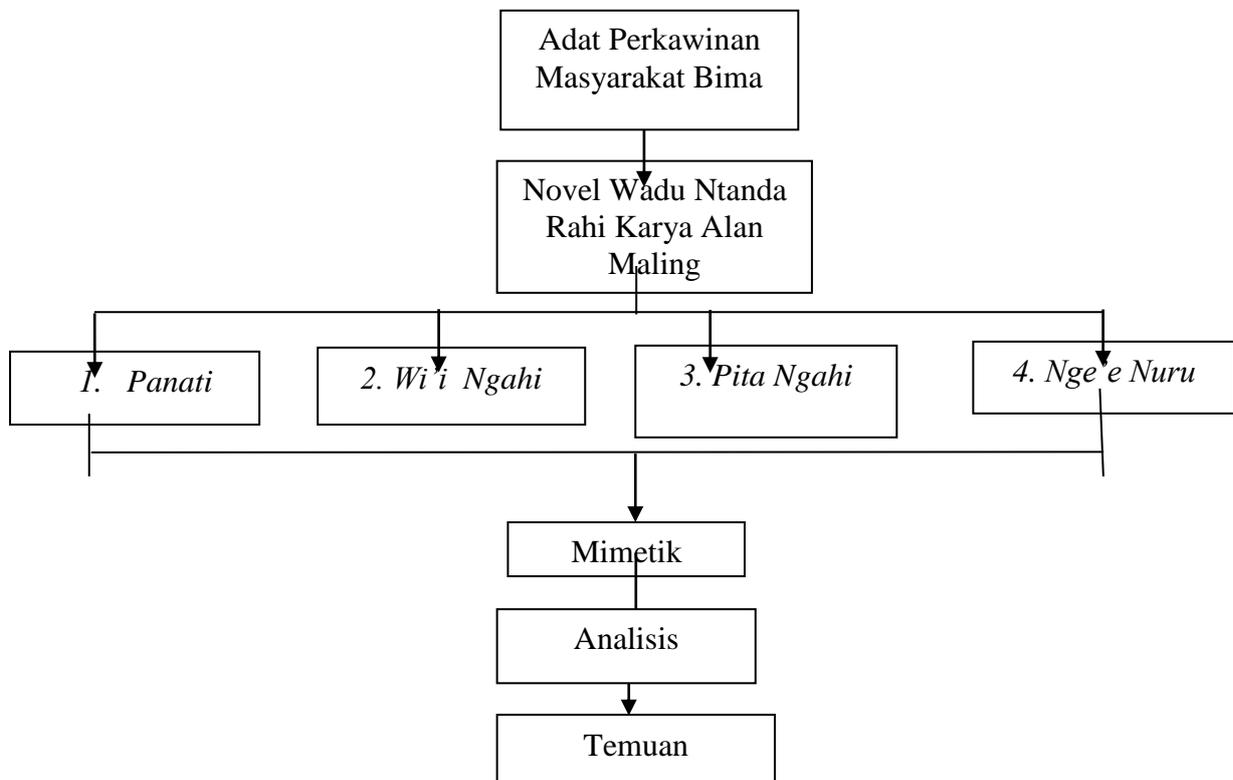
Kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia dalam kehidupan ini, diramu dan disajikan oleh sastrawan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sudah diatur dan disusun sedemikian rupa sehingga lahirlah sebuah karya sastra (Novel)

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah, apabila ini tidak dilaksanakan akan terjadi keracuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang .

Novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi menggambarkan adat perkawinan masyarakat Bima dari pertama pelamaran sampai terjadinya perkawinan. Penganalisisan ini, penulis menganalisis adat perkawinan pada masyarakat Bima yaitu dengan memilih-milih kutipan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan berdasarkan kepada unsur-unsur yang membangun novel tersebut.

Landasan atau kerangka berpikir dalam penulisan ini adalah mendeskripsikan Adat Perkawinan Masyarakat Bima Dalam *Novel Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi yang akan dianalisis berdasarkan 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*.

Untuk memperjelas uraian di atas dapat dilihat skema kerangka pikir sebagai berikut



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Arikunto (1992:89) mendefinisikan variabel adalah sebagai karakteristik tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda. Variabel adalah objek penelitian, baik yang bersifat kuantitatif, maupun kualitatif. Variabel kuantitatif, misalnya luasnya kota, umur, banyaknya jam, dalam sehari dan sebagainya. Variable kualitatif adalah kemakmuran, kepandaian dan lain-lain.

Variabel yang diamati yakni Mendeskripsikan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Bima yang memiliki empat tahapan yaitu:

- 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru* yang terdapat dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi adapun indikator variabel yaitu, agama, moral, Adat dan motivasi.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian dalam langkah awal. Desain penelitian pada hakekatnya merupakan strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan

penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam menyusun desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang menyimpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan adat perkawinan masyarakat Bima melalui empat tahap yaitu: 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru* dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi”

B. Definisi Istilah

1. *Panati* (Bahasa Bima), yaitu utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis, yaitu dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi.
2. *Wi'i Ngahi* (Bahasa Bima), artinya lamaran diterima dimana Panati dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan, guna merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan lamaran terhadap si gadisnya yaitu dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi.
3. *Pita Ngahi* (Bahasa Bima), yaitu persesuaian pertunangan yaitu dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi.
4. *Ngge'e Nuru* (Bahasa Bima), yaitu calon menantu laki-laki tinggal bersama di rumah calon mertua yaitu dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat atau ungkapan yang mendukung unsur struktur yang membangun novel *Wadu Ntanda Rahi* dan Adat Istiadat yang berkaitan dengan perkawinan pada masyarakat Bima. Studi pustaka mencoba sejumlah buku dan tulisan yang relevan atau objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi yang berjumlah 273 halaman diterbitkan oleh CV. Mahani. Persada

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis.

Dengan cara penelitian pustaka yaitu:

1. Membaca berulang-ulang novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi.
2. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

3. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat teks yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

E. Teknik Analisi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan data yang terkumpul. Setiap teks yang dikemukakan akan dilengkapi dengan kutipan novel yang dimaksud.

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian mimetik. Adapun pengertian Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra berkaitan dengan realitas atau kenyataan

Secara rinci teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Interpretasi Data,
yaitu memberi pemaknaan secara khusus dari data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dengan tanpa mengurangi keobjektifanya.
2. Tahap Analisis Data yaitu proses mengatur urutan data yang telah diinterpretasi dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data dianalisis sesuai inti permasalahan, yaitu Adat Perkawinan yang terdapat dalam novel *wadu ntanda rahi* karya Alan Malingi.

3. Tahap Deskripsi Data, yaitu mendeskripsikan hasil analisis data yaitu data yang telah diinterpretasi selanjutnya didekripsikan dalam bentuk paparan bahasa sebagai hasil analisis.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil analisis data yang menitikberatkan pada kajian Adat Perkawinan Masyarakat Bima Dalam Novel WNR Karya Alan Malingi, dalam hal ini penulis akan mengkaji tahapan-tahapan perkawinan masyarakat Bima yaitu dengan menganalisis *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*. Dengan menguraikan Kutipan-Kutipan yang mengandung adat perkawinan masyarakat Bima yang diperoleh dari analisis novel WNR Karya Alan Malingi.

Sebelum penulis menyajikan hasil analisis yang terdapat dalam novel WNR Karya Alan Malingi, penulis terlebih dahulu memaparkan wacana gamblang pengertian fokus sentral dalam penelitian pustaka ini.

1. Adat Istiadat

Menurut Ensiklopedia Indonesia, adat disebut juga Urfa tau sesuatu yang dikenal, diketahui, dan diulang-ulang serta menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Dilihat dari ajaran Islam, adat itu ada yang baik dan adapula yang buruk. Adat yang buruk contohnya menyuguhkan minuman keras kepada tamu-tamu di dalam pesta.

Koentjaraningrat menafsirkan bahwa adat merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan. Ia menyebut adat selengkapnya tata kelakuan, sehingga seringkali menjadi landasan pada setiap acara adat.

Adat merupakan konsep suci, sebab keyakinan orang terhadap adanya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungannya, baik sesama manusia.

Dengan sendirinya konsep adat memerlukan penjelasan. Perkataan adat (ada'') telah mendapat kedudukan penting baik dalam pembicaraan sehari-hari terutama budaya. Walaupun tidak untuk dibahas di sini, cukup kiranya kalau kata ini berasal dari bahasa Arab, *adatun*.

Adat tidak berarti hanya sekadar kebiasaan. Adat sama dengan syarat-syarat bagi kebiasaan manusia. Jika adat dilanggar, berarti melanggar kehidupan manusia yang akibatnya bukan hanya dirahkan oleh yang bersangkutan tetapi juga oleh segenap anggota masyarakat.

Dalam novel WNR Karya Alan Malingi, aspek adat istiadat yang berkaitan dengan tahapan perkawinan pada masyarakat Bima dapat dilihat dari uraian di bawah ini:

a. *Panati* (Bahasa Bima),

Panati yaitu utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis, hal ini terjadi setelah keluarga laki-laki mengunjungi keluarga perempuan untuk melihat kemungkinan apakah peminangan dapat dilakukan. Kalau kemungkinan itu tampak ada, maka diadakanlah pelamaran. *Panati* ini harus orang yang pandai bicara dan terdiri dari laki-laki maupun perempuan.

Tetapi sebelum terjadi *Panati*, orang tua laki-laki harus mengetahui dulu apakah anaknya menyukai perempuan tersebut atau tidak, Hal tersebut dapat dilihat dari petikan novel berikut:

“bagai gayung bersambut, kata menjawab. Setelah La nggusu membuka rahasia hatinya, Ompu Ngaro dan Ina Male mengetahui dan menyadari bahwa putra kesayangannya telah terpijat kepada La Nggini. Bunga Desa kampung seberang yang memang sudah lama diniatkan oleh mereka. Jauh sebelum La Ngusu mengutarakan isi hatinya. Karena sosok La Nggini telah lama mereka kagumi.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 49)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa La Nggusu mengutarakan isi hati kepada kedua orang tuanya, hingga orang tuanya pun merasa senang setelah mengetahui anaknya menyukai La Nggini. Namun untuk melewati perkawinan dalam adat orang Bima harus melewati beberapa tahapan-tahapan adapun hal tersebut dapat dilihat dari petikan novel berikut:

“Namun untuk menuju suatu mahligai perkawinan seperti yang diimpikan oleh la nggusu dan la nggini, bukanlah hal yang mudah dan dalam proses yang cepat. Ia harus melewati tahapan-tahapan dan mata rantai adat istiadat yang kokoh dan kuat. Yang telah turun temurun tumbuh kental dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. dan antara manusia dengan adat istiadatnya hampir tidak dapat dipisahkan. Seperti dua sisi mata uang yang selalu berkaitan erat.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 50)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk menuju suatu perkawinan dalam adat orang Bima harus melewati tahapan-tahapan yang sudah turun-temurun dilakukan di masyarakat tersebut. Namun sebelum itu orang tua dari pihak laki-laki harus melewati adat yang pertama yaitu panati. Hal tersebut dapat kita lihat dari petikan novel berikut:

“Proses adat diawali ketika Ompu Nggaro dan Ina Male berkunjung ke rumah La Wila. Dalam kebiasaan masyarakat Bima diawali dengan “La Lose Ro La Ludi Atau Nuntu Nari Ra Mpida” kunjungan ini adalah kunjungan rahasia orang tua si pemuda kerumah orang tua si gadis. Tidak lain adalah untuk menanyakan apakah putrinya belum dilamar oleh orang lain atau sudah. Kalau ternyata belum, maka orang tua si pemuda akan melamarnya. Kunjungan tersebut hanya diketahui oleh kedua orang tua saja tanpa diketahui oleh orang lain atau keluarganya”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 50)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa apabila orang tua dari pihak laki-laki ingin melamar gadis untuk anaknya maka dia harus pergi kerumahnya tetapi secara sembunyi-sembunyi maka Tahap Panati sudah di mulai. Selanjutnya orang tua dari pihak laki-laki pergi kerumah si gadis untuk memberitahukan keluarganya. Hal tersebut dapat kita lihat dari petikan novel berikut:

“Angin apa yang membawa penganten lama ini berkunjung kemari” La Wila terlebih dulu menyapa Ompu Nggaro dan Ina Male”

“angin tenggara .” Ompu Ngaro beseloroh.”

“wah.....wah.....wah.....ternyata angin yang membawa pergantian musim”

“angin itu semakin kencang saja berhembus saat-saat terakhir kita menggarap ladang”

“silahkan duduk”

“Lalu La Wila mempersilahkan untuk duduk di atas sebuah tikar pandan hasil anyaman La Nggini”

“hasil anyaman keponakanku .” Timpa La Wila.

“Ompu Nggaro dan Ina Male mengangguk sambil melayangkan pandangan ke sosok La Nggini dari balik tirai yang membatasi ruang tamu dengan pekaranganya”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 51)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebelum orang tua dari pihak laki-laki memberitahu tujuannya maka sebelum itu orang tua laki-laki harus bercakap layaknya percakapan biasa. tetapi di dalam percakapan tersebut kadang dimasukan kata-kata yang bernada sindiran akan tujuannya tersebut. Kita dapat melihat Pada kutipan di bawah ini

“perkaranganmu sangat luas, akan lebih baik jika ditanami berbagai jenis sayur- sayuran dan buah-buahan.” Ompu Nggaro mulai membuka pembicaraan”
“sebenarnya aku sangat berkeinginan, tetapi di dalam gubuk ini hanya aku dan keponakanku”
“ada seseorang yang sangat berminat.”
“oh, siapakah gerangan orang itu?”
“putraku La Nggusu “.
“jikalau datang masa tanam kelak, La Nggusu akan bersedia secara sukarela membantumu.” Ina Male menyambung

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua dari pihak laki-laki mulai membuka maksud dari kedatangannya walaupun dalam bentuk sindiran. Sedangkan orang tua dari pihak perempuanpun juga tidak susah untuk memahami maksud dari ungkapan tersebut. Kita dapat melihat Pada kutipan di bawah ini

“dengan hati lapang. Pintu rumahku selalu terbuka untuknya.” La wila merespon keinginan ompu nggaro. Karena tidak terlalu sulit baginya untuk menangkap maksud yang tersembunyi di balik ucapan Ompu Ngaro”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua dari pihak perempuan sudah memahami maksud dan tujuan dari kedatangan kedua orang tua tersebut walaupun tidak secara terus terang. Tetapi, istri dari Ompu Nggaro menyuruh suaminya untuk berterus terang seperti pada kutipan di bawah ini

“berterus teranglah Ompu, jangan terlalu banyak melempar kata kesana kemari.” Ina Male menantang Ompu Nggaro untuk berterus terang”

“kamu sepertinya tidak pernah muda saja. Kau ingat dulu ketika aku mendekatimu. Aku dulu memulainya dari pinggir, perlahan-lahan ke tengah dan langsung tepat sasaran.” Ompu Nggaro mengenang masa mudanya.”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 53)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua dari pihak laki-laki yaitu ibunya La Nggusu menyuruh suaminya untuk berterus terang tentang tujuan kedatangan mereka, tetapi orang tua dari pihak gadis yaitu La Willa memahami tujuan dari kedatangan kedua orang tua tersebut, seperti pada kutipan di bawah ini

“sebenarnya aku cukup paham dan tanggapan terhadap ucapan Ompu. Tetapi tidak apalah supaya semuanya lebih jelas.”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 53)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua dari pihak perempuan sudah memahami tujuan tersebut, tetapi La Wila memintanya untuk mengungkapkan agar lebih jelas lagi, seperti pada kutipan di bawah ini

“baiklah , sebenarnya keinginan ini telah lama terpendam. Namun akhir-akhir ini semakin menggelora saja. Anakku La Nggusu tertarik kepada keponakanmu. Dia berkeinginan untuk mengayuh bahtera rumah tangga bersamanya”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 49)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua La nggusu berterus terang tentang tujuan mereka datang kerumah tersebut. Jadi utusan resmi dari pihak laki-laki yang ingin melamar gadis di sambut dengan baik dan menanyakan

kepada perempuan tersebut apakah dia menerima pinangan itu atau tidak. Maka tahap selanjutnya yaitu *Wi,i Ngahi* yang mana lamaran diterima tau tidak.

b. *Wi'i Ngahi* (Bahasa Bima),

Wi'i Ngahi artinya lamaran diterima yang mana Panati dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan, guna merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan lamaran terhadap si gadisnya. Bila kesimpulan dalam perundingan tersebut diterima, maka ditetapkan bahwa pertunangan antara kedua makhluk berlainan jenis itu di setujui.

.Akan tetapi La Wila tidak berani mengiyakan secara langsung, tanpa menanyakan terdahulu kepada La nggini. Setelah Panati dari pihak laki-laki memperjelas tujuan kedatangannya dan disambut baik oleh pihak perempuan. Maka tahapan *Wi, Ngahi* dapat kita lihat pada Kutipan di bawah ini, yang mana La Wila akan menayakan terlebih dahulu kepada La nggini, apakah dia menerima pinangan tersebut atau tidak. seperti pada kutipan di bawah ini

“Kedatangan Ompu Nggaro dan ina male tidak lain adalah menyampaikan keinginan la nggusu untuk mempersuntingmu.” La Wila menghampirinya.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 54)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa La Wila menceritakan tujuan kedatangan Ompu Nggaro dan Ina Male untuk mempersuntingnya. Kemudian La Nggini Hanya terdiam seperti kutipan di bawah ini

“Sejenak ia diam dan menunduk. Tiada sepatah kata yang dapat terucap. Bingung untuk merangkai kata dalam untaian kalimat yang pantas untuk diucapkan. Sebab kebahagiaan itu telah menguasai seluruh persendianya. La wila tidak berani memaksanya untuk

harus berbicara. Sebab ia menyadari bahwa di dalam diamnya tersirat pula hasrat untuk menyambut uluran kasih.”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 54)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa La Nggini hanya terdiam ketika La Wila menanyakan perihal tersebut, hingga akhirnya diapun mengungkapkan. Seperti kutipan di bawah ini

“apa yang terbaik menurut ori itulah yang terbaik bagi anaknda”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 55)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa La Nggini menerima pinangan tersebut, kemudian La Wila keluar menemui Ompu Nggaro dan Ina Male untuk memperjelas rencana berikutnya. Seperti kutipan di bawah ini

“sekarang semuanya sudah jelas. Untuk itu aku harapkan agar secepatnya Ompu mengirim utusan kemari”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 55)

Dari kutipan di atas dijelaskan setelah lamaran diterima masing-masing dari kedua keluarga tersebut berunding untuk memperjelas rencana berikutnya. Dari rundingan tersebut pihak dari keluarga laki-laki akan datang kembali kerumah pihak perempuan pada saat bulan purnama. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

“dibawah sinar bulan purnama adalah saat yang tepat untuk aku kirim utusan. Sebagai lambang dimulainya kebersamaan kita”
“akan aku siapakan segalanya sebagai ungkapan rasa syukur atas bersatunya putra-putri kita .La Wila menyakinkan”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 55)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, pihak laki-laki akan datang kembali kerumah pihak perempuan untuk membahas Kembali, apa-apa saja yang akan dipersiapkan. Tetapi selain kesimpulan yang berkaitan dengan waktu berkunjung kembalinya pihak laki-laki kerumah pihak perempuan, pihak dari keluarga laki-laki selalu berkunjung ke rumah la Wila untuk tetap menjaga silaturahmi. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“Kunjungan La Lose Ro La Ludi yang dilakukan oleh Ompu Nggaro dan Ina Male, merupakan momentum untuk memulai proses selanjutnya. Ompu nggaro dan Ina Male sering sekali berkunjung ke rumah La Wila . setiap kunjungan mereka selalu membawa buah tangan. Kadang berupa buah nangka, dan berbagai sisir pisang. Dan hampir semua yang berkaitan dengan kesenangan wanita. Jika mereka tidak sempat, maka disuruhlah berapa pemuda untuk mengantarkannya. Kunjungan semacam ini di sebut kakaro labo ampa sonco”

“Proses tersebut berjalan berbulan-bulan. Semakin lama semakin akrablah kedua keluarga itu. Meskipun demikian, bukanlah berarti sinyal kebebasan bagi la nggusu dan la nggini untuk bertemu sesuka hati mereka, bercumbu rayu dan bebas pergi kemana-manna. Melainkan dengan keakraban tersebut seperti semakin ada jarak antara keduanya. Hal itu tidak lain adalah untuk menjaga agar tidak terjadi cerita dan lembaran hitam antara keduanya dan keluarganya. Karena merupakan sebuah aib bagi wanita Bima pada masa itu apabila keluar rumah tanpa tujuan yang sangat penting apalagi kalau dilihat oleh calon suaminya”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 58)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pihak keluarga dari laki-laki selalu mengunjungi pihak perempuan, supaya jalinan silaturahmi tidak terputus, adapun yang diberikan oleh pihak laki-laki yaitu berupa buah-buahan. Tetapi selain kunjungan tersebut pihak laki-laki pun meminta dari pihak keluarga pihak perempuan, utuk tetap menjaga La Nggini dari hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah. Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini

“untuk itu kami mengharapkan agar kiranya kau membinanya.” Ina male berharap”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ina Male ataupun ibu dari La Nggusu meminta La Willa untuk tetap menjaga dan membina La Nggini . untuk itu La Willa selalu menasehati La Nggini untuk berhati-hati dalam keluar rumah. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

Pada suatu ketika la willa mengingatkan keponakanya
“mulai saat ini engkau harus berhati-hati untuk keluar rumah.”
“bagaimana kalau di ajak teman untuk pergi jambutan?”
“jka engkau keluar untuk sesuatu kepentingan, ajaklah seorang lelaki yang dipercaya untuk menjaga keselamatanmu”
“bagaimana jika paman aja yang mengantar saya?”
“jika aku tidak sibuk. Tetapi ajakalah sepupumu la tambo”
“jika la tambo berhalangan? “la nggini mengangu la wila sambil tersenyum”
“ah kau.... “ la wila mencubit lenganya.”
“baiklah seluruh titan akan hamba laksanakan”.la nggini berseloroh sambil melangkah menuju dapur”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa La Willa menjaga La Nggini dengan menasehatinya agar tidak keluar sembarangan, dan apabila keluar harus di temani oleh kerabat dekatnya apabila dirinya berhalangan. Selain itu La Willa menasehati La Nggini supaya tidak sembarangan meminjamkan bajunya kepada temanya. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

“engkau juga harus berhati-hati untuk meminjamkan pakaian kepada teman-temanmu. Apalagi kalau mereka seenaknya memakainya dan dilihat oleh La Nggusu”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 60)

Kutipan di atas menjelaskan bahawa La Willa meminta kepada La Nggini untuk tidak sembarangan meminjamkan pakaiannya apalagi di lihat oleh calon suaminya, akhirnya La Nggini meimita izin kepada La Willa untuk mengambil baju yang di pinjam oleh temanya. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“Kalau begitu saya mohon ijin untuk mengambil sarung yang telah dipinjam oleh la mpori roka.”
“Cepatalah! Karena nanti malam utusan Ompu Nggaro akan datang”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 61)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahawa La Nggini ingin mengambil kembali baju yang dia pinjamkan kepada temanya karena utusan Ompu Nggaro akan datang. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

“Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah utusan ompu nggaro untuk menyampaikan niat selanjutnya. Utusan yang diberangkatkan tentulah bukan sembarang orang, melainkan mereka dalah orang-orang yang merupakan tetua-tetua adat dan tokoh mayarakat. Orang-orang yang memiliki keahlian untuk berbicara dan sangat lihai dalam berpantun dan bersyair. Ahli pula dalam bernegosiasi”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 61)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahawa utusan Ompu Nggaro akan datang untuk berbicara pada tahap selanjutnya, sehingga tahapan Wi'i Ngahi sudah selesai dan masuk kedalam tahapan *Pita Nggahi* yaitu peresmian pertunangan antara gadis dan jejaka tersebut.

c. *Pita Ngahi* (Bahasa Bima)

Pita Ngahi yaitu persesuain pertunangan. Pada hari yang telah ditetapkan bersama pula, maka Wi'i Ngahi tersebut diresmikan dihadapan keluarga gadis

dengan disaksikan oleh Gelarang (Kepala Desa) dan penghulu atau lebai. Hal inilah yang dinamakan Pita Ngahi, yaitu peresmian pertunangan antara si gadis dan jejak yang bersangkutan.

Setelah utusan Ompu Nggaro datang kerumah pihak perempuan maka tahapan Pita Ngahi yaitu peresmian pertunangan dihadapan gelarang (kepala desa) atau tetua adat yang ada di wilayah tersebut dapat di mulai. Dengan untaian kata dan bahasa yang indah utusan Opu Nggaro menyampaikan maksud kedatangannya. Utusan tersebut di wakili oleh tetua adat yang bernama La Hase. Kemudian dibalas pula oleh perwakilan La Wila dengan alunan pantun dan syair yang tidak kalah menarik. Pihak La Wila diwakilkan kepada seorang tetua adat yang bernama La Jale. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

La Hase:

mboto- mboto
kangampu ade ndiha
ra nggari kai mai dou
Ompu Nggaro mada
doho ma mai raka sowo ita doho dou ta
siweba ne'e na mai katada
isi ade tando ita doho
sa'udu ina mpu'u walina ba
ne'eku lu'u
ade la wili ndai ompu
wila.
(ijikanlah kami
menyampaikan
permohonan
ma'af kepada tuan
tuan
kami datang hendak
bernaung dibawah
payung
taun-tuan
untuk
menyampaikan
hasrat

yang selama ini
terpendam
yaitu untuk bernaung
di dada ompu la wila)

La Jale:

tarima kasih la mada
Disamamenana ita doho
Kaso. Watipu rakaku
Kira, ade warakai mai
Kakaro
Ta katado po isi
Adeta di tando mada
Doho sa'udu.
Aina maja ro jule, ta
Karonggampa di
Cinata La Jale
(teimakasih kami
Sampaikan
Kepada tuan-tuan
Belum dapat kami
Kira, akan mkasud
Kedatangan tuan-tuan
Bukahlah isi hati tuan
Tuan di
Hadapan kami
Janganlah malu dan
Ragu kepada
Sahabatmu La Jale
Ini)

La hase:

ndai doho mamai
Bane'e nuntu kamoci
Ro komoi.
Nuntu ro
Nggahiku, nonta ne'e
Kanggih
Ne'e kanggihi ro
Kanggama bun ra
Rawi ba dou mariwu
mai sodi ntiriku, wara
To'i ina tolu mantaru
(kami datang untuk
Menyampaikan
Hasrat yang
Terpendam
Berbicara tentang

Keinginann untuk
Berladang-berladang
Sebagaimana yang
Dihajatkan banyak
Orang
Ingin menayakan
Apakah masih ada
Lading yang lowong?)

La Jale:

santika na
Ndedempa
Ra nuntu ro nggahi
Ndai dohomu ma
Ndonta ne'e
Kanggihi.
Kaliri ra kahampa
To'ipu so ra sera di
Ne'e kaita nggadu kai
Sura. Warakura
Dinenti, nggahi ra eli
Nuntu ndai ompu
panati

(jika demikian
Keinginan tuan-tuan
Untuk berladang
Lading yang
Manakah yang ingin
Tuan garap?
Agar menjadipengangan ompu
Panati kelak)

La Hase:

Warakai ndiha ro
Nggari ma ndai doho,
Ne'e ku karongga isi
Ade ndai ompu
Bggaro. Waraku
Ananna la nggusu ma
Ne'e kadeni weki la'o
Ana siwe ndai ompu
Wila mangara la
Nggini
Santikana wampa
Nngahi ra eli mada
Doho ma loa lu'u
Tanda warana wua ra
Wuri ndi dula labo.

Tanda poda warana.
Hasil nuntu cinata la
hase
(kedatangan kami
Tidak lain adalah
Untuk menyampaikan
Hasrat ompu nggaro
Putranya la nggusu
Ingin mendekatkan
Diri dengan
Kepnakanmu ompu
Wila la nggini
Jika hasrat kami bisa
diterima sebagai oleh
oleh untuk dibawa
pulang sebagai hasil
pembicaraan
sahabatmu la hase
ini)

La Jale:

nggara ndede si nia ra
Naja ita doho dou ta
Mone
Au walipu warana nia
Ra ne'e ta ma
Ndadi doho di maka
Lu'u na di adenia ro
Naja ndai dohomu
Sa'udu.
Kaupu mai nuru nari
Dambe mone peade
(jika demikian niat
Dan hasrat tuan-tuan
Apalagi niat dan
Hasrat untuk menjalin
Tali kekeluargaan
Kami terima niat dan
Hasrat tuan-tuan
Suruhlah putra tuan
Untuk datang Nuru)

La Hase:

tarima kasih la mada
Doho kaso
Wati jadu warana di
Cinakau la jale
Basupo loa na lu'u
Ndai doho ade lawili

Ndai ompu wila mada
Doho ma oto nari
Dambe mone di
Mamai nuru
(terimakasih dan penghargaan
Kami sampaikan
Kepada tuan-tuan
Kami sudah tidak
Ragu dan malu lagi
Kepada shabat la Jale
Karena kami dapat
Bernaung di dada
Ompu willa
Kami akan
mengantar putra kami untuk datang Nuru)
(kutipan pantun dalam novel WNR)

kutipan di atas menjelaskan bahwa pada Tahapan Pita Nggahi masing-masing pihak laki-laki dan perempuan memiliki utusan masing-masing. Dalam hal ini kebiasaan orang Bima (Mbojo) ketika pada tahap Pita Nggahi mereka mengguankan pantun untuk membicarakan tujuan kedatangan mereka, maka La Nggini dan La Nggusu pada saat itu resmi bertunangan dengan disaksikan oleh pemuka adat. Setelah berjam-jam saling berpantun, maka Pita Nggahi berjalan berbulan-bulan dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

“masa *Pita Nggahi* berjalan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Masa untuk menguji ketaataan dan ketabahan kedua belah pihak. Masa saling menjaga tutur kata serta tingkah laku baik anatara la nggsu dan la nggini maupun antara keluarga ompu nggaro dan la wila, masa yang tegas dan jelas mengatakan bahwa la nggusu dan la nggini telah memasuki sebuah ikatan adat yang sulit di langgar.

Pada masa itu la nggusu dan la nggini ibarat dua orang yang berdiri berhadap-hadapan. Merelka dapat saling memandang, melempar, senuym. Namun mereka tidak dapat saling meraih, memegang, apalagi menjamah sesuatu yang dilarang keras oleh norma dan adat. Karena mereka dibatasi oleh tirai dan didnding kaca yang sangat tebal. Tirai dan didinding itu tidak lain adalah adat yang berlaku”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 69)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa *wi'i nggahi* berjalan berbulan-bulan bahkan berminggu-minggu, tetapi mereka di batasi oleh adat yang mana mereka hanya bisa melihat dan tersenyum, selebih dari itu mereka tidak bisa. Setelah masa *Pita Nggahi* berjalan, maka tahapan selanjutnya *Nge'e Nuru*.

d. *Ngge'e Nuru* (Bahasa Bima),

Ngge'e Nuru yaitu calon menantu laki-laki tinggal bersama di rumah calon mertua (khususnya beberapa desa dan sudah jarang terjadi) setelah *Pita Nggahi* (Bahasa Bima) = peresmian pertunangan, maka si calon menantu laki-laki diwajibkan *Ngge'e Nuru*. *Ngge'e Nuru* yaitu kewajiban calon menantu laki-laki berdiam di rumah calon mertuanya selama mereka melaksanakan masa pertunangannya.

Setelah tahapan pita nggahi maka pihak keluarga laki-laki pergi lagi kerumah pihak perempuan untuk memperkuat ikatan pembicaraan sebelumnya.

Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

Setelah masa *Wi'i Nggahi* Atau *Pita Nggahi* berjalan, kembali untuk kedua kalinya utusan Ompu Nggaro berangkat kerumah La Wila. Tida lain adalah dengan tujuan untuk memperkuat ikatan pembicaraan sebelumnya. Untuk memperjelas serta mempertajam niat Ompu Nggaro guan menyatukan La Nggusu dan La Nggini dalam sebuah ikatan suci. Proses ini di kenal dengan *Nge'e Nuru*. *Nge'e Nuru*. Adalah masa oenganbdian sang pemuda kepada keluarga si gadis. Sampai masa si pemuda mampu menunjukkan ketabahan serta keuletanya untuk bekerja berat. Dan kadang-kadang, masanya biasa mencapai satu atau dua tahun untuk di uji.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa proses Nge'e Nuru, yaitu pihak laki-laki mengabdikan kepada pihak perempuan, untuk melihat apakah dia seorang pemudanya yang ulet ataupun tabah. Adapun Nge'e Nuru. Ini merupakan rintangan yang sangat berat bagi pemuda, karena mereka harus berkerja di ladang dan sebagainya. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

“Saat itu merupakan saat-saat yang terberat bagi la nggusu. Dimana ia di uji segala-galanya. Mulai dari persoalan kecil sampai yang besar. Pekerjaan yang ringan sampai yang berat. Bekerja di ladang dari pagi hingga petang, bahkan pada malam hari ketika padi telah dipanen dan diikat”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 71)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada masa Nge'e Nuru la Nggusu terus berkerja keras pada masa itu. Selain syarat harus melakukan Nge'e Nuru pihak perempuan harus meminta lagi syarat yang lain. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

“Disamping syarat harus melakukan Nuru, pihak perempuan meminta pula syarat yang lain. Yaitu si pemuda harus membangun sebuah rumah untuk persiapan hidup berumah tangga . karena menurut adat, jika seseorang telah berumah tangga, maka tidak diperkenankan untuk bergantung lagi kepada orang tuanya. Melainkan mereka harus hidup mandiri”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 71)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pihak laki-laki harus mendirikan rumah ketika hidup berumah tangga nanti. Permintaan seperti itu tidaklah dianggap terlalu berlebihan dan materealistis pada masa itu. Karena tujuan dari permintaan itu tidak lain adalah sebuah ujian kepada sang jejaka. Terutama dalam

hal kemandirian, kesetiaan, kejujuran. Meskipun pada akhirnya semua itu terpulung pada kesepakatan kedua belah pihak. Adapun tujuan dari adat tersebut adalah supaya perempuan ditempatkan pada kodratnya seperti harus di sayangi dan dikasihi seperti pada kutipan di bawah ini

“Karena demikianlah adat pada masa itu. Adat yang kokoh dan kuat mengangkat harkat dan martabat wanita. Wanita ditempatkan pada posisi sesuai kodratnya. Kodrat untuk di sayangi dan dikasihi. Dipenuhi segala kebutuhan lahir maupun bathin. Karena mahligai perkawinan adalah sesuatu yang sakral dalam perjalanan hidup manusia, untuk itu ia harus dilewati dengan posesi yang sakral pula”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 72)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adat pada masa itu adalah untuk mengangkat harkat martabat wanita. Selain *Nge'e Nuru* untuk menguji ketabahan laki-laki pada masa *Nuru* juga kesempatan laki-laki untuk menguji perempuan dalam hal memasak. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

“Pada masa *Nuru* ini pula merupakan kesempatan bagi si pemuda untuk menguji si gadis. Dimana si gadis menghadirkan makanan khusus buat si pemuda, atau dikenal dengan *Oha Ru'u*. Saat itulah si pemuda menilai ketrampilan si gadis dalam hal masak memasak. Si pemuda berpantun dan bersyair untuk menyindir. meskipun makanan yang disuguhkan itu tidak ada yang kurang atau lebih bumbu dan rasanya Pada masa ini pula merupakan *Nuru*”

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 73)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada masa *Nge'e Nuru* selain kesabaran si pemuda di uji, di situ pula kepintaran si gadis di uji semisalnya dalam hal memasak. Setelah *La Nggusu* menjalani *Nge'e Nuru* bertahun-tahun maka, dapat diketahui bahwa *La Nggusu* merupakan sosok pemuda yang

bertanggungjawab, dan lolos menjalani adat Nge'e Nuru. Dapat kita lihat kutipan di bawah ini.

“Dengan penuh ketabahan serta rasa tanggung jawab yang tinggi La Nggusu menjakani masa Nuru. Tiada satupun celah serta kelemahan yang ditemukan oleh pihak La Wila dalam kepribadianya. Semakin lama La Nggusu hadir di tengah keluarga itu semakin menunjukkan kepribadian yang luhur. Semakin memperteguh pendirian La Wila bahwa sosok tersebut sangat pantas untuk dijadikan menantunya”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 73)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa La Nggusu dalam menjalani Nge'e Nuru sudah lolos dan keluarga dari pihak perempuan sangat puas dengan kepribadian La Nggusu. Selain Nge'e Nuru yang membuat pihak keluarga perempuan takjub akan kepribadian La Nggusu, La Nggusupun membangun sebuah rumah ataupun gubuk maka sertifikat Nge'e Nuru pun di dapat oleh La Nggusu dan dinyatakan lolos menjalani adat tersebut. Maka dapat kita lihat kutipan di bawah ini.

“Diperkuat pula oleh kemadirian La Nggusu membangun sebuah gubuk yang terletak ditengah lading jagung yang digarapnya. Meskipun belum sepadan dengan keinginann pihak La Wila, namun semua itu dapat dimaklumi sebagai sebuah jerih payah yang luar biasa. Dengan demikian La Nggusu dinyatakan lulus dan mendapatkan serifikat Nuru”.

(Wadu Ntanda Rahi hal hal. 73)

Dari kutipan di atas mejelaskan bahwa *Nge'e Nuru* yang dilakukan oleh La Nggusu sudah berakhir, adapun adat selanjutnya setelah 4 tahap tersebut di lalui yaitu, Ompu Nggaro mengutus Ompu *Panati*, untuk

merundingkan yang berkaitan dengan kewajiban La Nggusu selanjutnya, seperti pergi melamar, menikah ataupun kegiatan yang lainnya.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini mengkaji adat perkawinan masyarakat Bima dalam novel WNR karya Alan malingi yang bercerita tentang kisah cinta La Nggusu dan La Nggini dan memaparkan budaya-budaya masyarakat Bima yang dilanjutkan sampai sekarang. Adat tersebut didapatkan dengan mencermati dan membaca beberapa kali kemudian mencatat percakapan yang berupa budaya adat perkawinan masyarakat Bima yang memiliki 4 tahapan dalam novel WNR karya Alan malingi. Hal ini sejalan dengan pendapat plato menganggap bahwa karya seni berada di bawah kenyataan karena hanya berupa tiruan dari tiruan yang ada dipikirkan manusia yang meniru kenyataan. misalnya didalam novel WNR ada adat perkawinan yang disebut *Panati* yang mana *Panati* merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh keluarga dari laki-laki dalam meminang perempuan, yaitu menanyakan apakah anak perempuan yang ingin dipinang sudah ada yang melamarnya atau belum, dan sampai sekarang adat tersebut masih sebagian berlaku diwilayah Bima (Mbojo).

Dalam novel WNR karya Alan malingi pengarang menggambarkan beberapa adat ataupun budaya masyarakat Bima dalam meminang. Adapun dalam Novel *Wadu Ntanda Rahi* menceritakan tentang kisah legenda yang hidup dalam masyarakat Bima sejak berabad-abad. Kisah tentang kehidupan muda-mudi yang saling jatuh cinta, Kemudian disatukan tali perkawinan. Bila terjadi hal

melamar atau meminang dalam masyarakat Bima yang umumnya masih berlaku di beberapa desa harus melalui beberapa proses dan tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan itu ialah, 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*. Itulah beberapa tahapan-tahapan meminang dalam masyarakat Bima, yang masih di gunakan sampai sekarang dan apabila tahapan – tahapan itu tidak dilakukan dalam pernikahan maka orang Bima mengatakan *londo iha*. Tetapi adapun tahapan yang disebut dengan *Ng'e Nuru* sekarang tidak terjadi lagi dimasyarakat Bima itu sendiri karna semakin berkembangnya suatu zaman maka Budayaupun perlahan dilupakan oleh Masyarakat sekarang. (Rahman 2009:16).

Ketika La Nggusu dan La nggini mengadakan pernikahan merekapun menggunakan tahapa-tahapan adat perkawinan masyarakat bima yaitu 1) *Panati*, 2) *Wi'i Ngahi*, 3) *Pita Ngahi*, dan 4) *Ngge'e Nuru*. setelah beberapa bulan menikah La nggusu meminta ijin kepada istrinya untuk merantau kenegeri seberang yaitu di Gowa, Makassar. Sejak kepergian La nggusu, La nggini diterpa berbagai cobaan selama penantiannya.

Kepergian La nggusu merantau seperti istilah orang minang *marantau cino*. Artinya sekali pergi tak pernah kembali. Namun lenyapnya La nggusu selama berpuluh tahun tak melenyapkan cinta di dada La nggini. Berpuluh puluh tahun La nggini menanti La nggusu hingga akhirnya dia mendengar kabar bahwa La nggusu akan datang. La nggini terus menanti kedatangan La ngusu di pelabuhan hingga akhirnya dia mendengar kabar bahwa La nggusu tenggelam bersama kapalnya. Merasa bahwa penantiannya sudah berakhir La nggini pun berlari dia atas bukit dan meminta kepada Allah agar di cabut nyawanya. Seluruh

penduduk dikaki bukit berbodong-bondong naik ke puncak. Tiap pasang mata mencari La Nggini. Namun mereka tak menemukan wanita itu. Yang mereka temui hanyalah sebuah batu besar laksana seorang manusia yang duduk di tepi puncak bukit. La nggini telah menjadi batu, dan tempat itu dikenal menjadi *Wadu Ntanda Rahi* (Batu Yang Menanti Suami) terletak di atas gunung dua, di tengah kota Bima sekarang.

Tokoh La nggini menggambarkan seorang perempuan yang tidak mudah menyerah, selalu sabar melawan beban hidupnya, dan setia pada janjinya dan sayang terhadap keluarganya. Sedangkan La nggusu menggambarkan seseorang laki-laki yang giat berkerja walaupun akhirnya dia mendapatkan kesenangan dan melupakn keluarganya serta pula meragukan kesetiaan istrinya.

Gambaran mimetik yang diungkapkan La nggusu dan La nggini dalam novel “Wadu Ntanda Rahi” sama dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat Bima yang sampai sekarang masih melekat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan, oleh Junus (1986:3) bahwa “ karya sastra menggambarkan atau memuat kondisi sosial budaya suatu masyarakat oleh pengarang melalui kreasi dan imajinasi. Penggambaran kondisi sosial budaya tersebut dijadikan karya sastra yang menarik dan bermanfaat. Karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, menghayati makna pengalaman hidup. Oleh karean itu, hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Panati* (Bahasa Bima),

Panati (Bahasa Bima), yaitu utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis, hal ini terjadi setelah keluarga laki-laki mengunjungi keluarga perempuan untuk melihat kemungkinan apakah peminangan dapat dilakukan. Kalau kemungkinan itu tampak ada, maka diadakanlah pelamaran. *Panati* ini harus orang yang pandai bicara dan terdiri dari laki-laki maupun perempuan. (Rahman 2009:15)

Pada *Panati*, penulis mencoba menganalisis berbagai kutipan-kutipan yang berkaitan dengan *Panati*, yang mana pembaca menemukan adanya kesinambungan cerita yang bermula la nggusu membuka rahasia hatinya kepada kedua orang tuanya, kemudian setelah orang tuanya mengetahui hal itu, maka proses adat diawali ketiak kedua orang tua la nggusu berkunjung kerumah sang gadis. Dalam kebiasaan masyarakat Bima diawali dengan “*La Rose Ro La Ludi Atau Nuntu Nari Ra Mpida*”

kunjungan ini adalah kunjungan rahasia orang tua si pemuda kerumah orang tua si gadis.

Dalam tahapan *Panati* ini, orang tua dari laki-laki menanyakan apakah anak gadisnya ada yang meminang atau tidak. Ini dikarenakan supaya tidak terjadi prasangka-prasangka ataupun kejadian yang bisa menimbulkan fitnah sehingga

terjadilah percecokan antara kedua belah pihak, walaupun tidak ada yang meminang maka pihak laki-laki melanjutkan tujuannya.

Berdasarkan pengertian dari *Panati* dan dari cerita yang dibuat oleh Alan maliingi melalui novel WNR bahwa proses *Panati* ini, bisa dikatakan juga ta'aruf yang mana laki-laki mengutarakan si hati kepada kedua orang tuanya, dan orang tuanya pergi kerumah sang gadis memberitahukan tujuan dari kedatangan mereka. Jadi dalam *Panati* ini sangat bagus selain menghindari percecokan, dalam *Panati* ini juga masuknya pengaruh ajaran islam, karena mayoritas warga Bima memeluk agama Islam sedangkan seperti agama Kristen itu merupakan orang dari luar yang datang di wilayah Bima, sehingga mereka bukan merupakan orang asli Bima.

2. *Wi'i Ngahi*

Wi'i Ngahi (Bahasa Bima), artinya lamaran diterima yang mana *Panati* dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan, guna merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan lamaran terhadap si gadisnya. Bila kesimpulan dalam perundingan tersebut diterima, maka ditetapkan bahwa pertunangan antara kedua makhluk berlainan jenis itu di setujui.

Panati dan *Wi'i Ngahi* saling berhubungan, tidak mungkin terjadi *wi'i ngahi* tanpa Adanya *Panati*. Setelah orang

tua dari laki-laki mengetahui bahwa la nggini belum ada yang melamarnya maka masuklah di dalam tahapan *wi'i ngahi* yaitu orang tua mengutarakan tujuan dari kedatangan mereka yaitu ingin melamar la nggini untuk anaknya la nggusu. La wila yang merupakan perwakilan dari pihak keluarga dari sang gadis, menayakan dahulu kepada anaknya, setelah beberapa menit berbincang-bincang dengan anak gadisnya maka la wila memberitahukan kepada pihak laki-laki bahwa yang bersangkutan menerima lamaran tersebut. Setelah lamaran diterima maka adalah proses dalam *wi'i ngahi* yaitu kedua keluarga merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan lamaran terhadap si gadisnya. Bila kesimpulan dalam perundingan tersebut diterima, maka ditetapkan bahwa pertunangan antara kedua makhluk berlainan jenis itu di setujui. Adapun perundingan tersebut yaitu pihak laki-laki mengirim utusan kerumah pihak perempuan seperti pada kutipan dibawah ini:

“sekarang semuanya telah jelas. Untuk itu aku harapkan agar secepatnya ompu mengirim utusan kemari”

Selain waktu mengirim utusan yang disepakati, adapun permintaan dari pihak laki-laki yaitu agar pihak perempuan dapat mendidik dan menjaga dengan baik sang gadis. Adapun bentuk penjagaan yang dilakukan dari pihak perempuan untuk anak gadisnya yaitu, la willa melarang la nggini untuk

meminjamkan baju kepada temanya kemudian la willa berpesan kepada la nggini supaya tidak keluar sendirian, la nggini dan la nggusu walaupun sudah resmi bertunangan tetapi mereka tidak boleh bertemu apalagi saling memegang semua itu supaya tidak terjadi fitnah, sehingga apa yang disepakati tidak terealisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, bahwa *Wi'i Ngahi* menjaga pihak laki-laki terutama pihak perempuan tetap menjaga kehormatannya. Maka dalam hal ini budaya Bima terpengaruh oleh nilai-nilai agama juga, berdasarkan teori yang diperkenalkan oleh C.F.Winter dan Salomon Keyzer, yang kemudian diikuti oleh Van den Berg (Otje Salman, 2011:175). Dalam teori ini mengemukakan bahwa adat istiadat dan hukum adat suatu golongan masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama yang dianut oleh golongan masyarakat itu.

3. *Pita Ngahi* (Bahasa Bima)

Pita Ngahi (Bahasa Bima), yaitu persesuaiin pertunangan. Pada hari yang telah ditetapkan bersama pula, maka *Wi'i Ngahi* tersebut diresmikan dihadapan keluarga gadis dengan disaksikan oleh *Gelarang* (Kepala Desa) dan penghulu atau *lebai*. Hal inilah yang dinamakan *Pita Ngahi*, yaitu peresmian pertungan antara si gadis dan jejaka yang bersangkutan. Dalam *Pita Ngahi* utusan Ompu Nggaro datang kerumah pihak perempuan maka tahapan *Pita Ngahi* yaitu peresmian

pertunangan dihadapan gelarang (kepala desa) atau tetua adat yang ada di wilayah tersebut dapat di mulai Dengan untaian kata dan bahasa yang indah utusan Ompu Nggaro menyampaikan maksud kedatanganya yaitu pihak laki-laki. Utusan tersebut di wakili oleh tetua adat yang bernama La Hase . Kemudian dibalas pula oleh perwakilan La Wila yaitu pihak perempuan dengan alunan pantun dan syair yang tidak kalah menarik. Pihak La Wila diwakilkan kepada seorang tetua adat yang bernama La Jale. Di dalam *Pita Ngahi* ini pantun digunakan sebagai sarana untuk meyampaikan tujuan seperti dalam pelamamaran.

Sebagaimana pantun menurut Anwar Hasnun patu Mbojo (Pantun Bima) adalah jenis sastra lisan yang masih berkembang sampai sekarang, dari pelosok desa sampai masyarakat kota. Dalam proses sosialisasi masyarakat, seperti acara perkawinan, menanam padi, atau menanam bawang dan kegiatan lain ynag menyangkut hiburan masyarakat, pantun Bima memiliki porsi tertentu. Ada dua fungsi pantun Bima yaitu sebagai media hiburan dan sebagai media pendidikan.

Dalam hal ini *Pita Ngahi* yaitu peresmian pertunagan antara la nggini dan la nggusu sudah sah, sehingga la nggini dan la nggusu yang sebelumnya tidak boleh saling menatap, maka setelah *Pita Ngahi* yaitu peresmian pertunagan mereka bisa saling menatap dan tersenyum, tetapi mereka tidak boleh

bermacam-macam seperti memegang dan duduk berdua walaupun mereka sudah resmi bertunangan.

4. *Ngge'e Nuru* (Bahasa Bima)

Ngge'e Nuru (Bahasa Bima), yaitu calon menantu laki-laki tinggal bersama di rumah calon mertua (khususnya beberapa desa dan sudah jarang terjadi) setelah *Pita Ngahi* (Bahasa Bima) = peresmian pertunangan, maka si calon menantu laki-laki diwajibkan *Ngge'e Nuru*. *Ngge'e Nuru* yaitu kewajiban calon menantu laki-laki berdiam di rumah calon mertuanya selama mereka melaksanakan masa pertunangannya. Dalam novel WNR diceritakan pula bahwa la nggusu melakukan *Nge,e Nuru* tersebut dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini

“Saat itu merupakan saat-saat yang terberat bagi la nggusu. Dimana ia di uji segala-galanya. Mulai dari persoalan kecil sampai yang besar. Pekerjaan yang ringan sampai yang berat. Bekerja di ladang dari pagi hingga petang, bahkan pada malam hari ketika padi telah dipanen dan diikat”

Dalam *Nge,e Nuru* ini laki-laki harus berkerja keras membantu pekerjaan dari pihak perempuan, dari hal yang terkecil sampai hal yang berat. Sehingga dengan *Nge,e Nuru* ini pihak laki-laki bisa beradaptasi dengan baik bersama calon mertuanya, begitu juga dengan pihak perempuan. Selain syarat harus melakukan *Ngge'e Nuru* pihak perempuan harus meminta lagi syarat yang lain kepada pihak laki-laki . seperti pada kutipan dibawah ini

“Disamping syarat harus melakukan *Nuru*, pihak perempuan meminta pula syarat yang lain. Yaitu si pemuda harus

membangun sebuah rumah untuk persiapan hidup berumah tangga . karena menurut adat, jika seseorang telah berumah tangga, maka tidak diperkenankan untuk bergantung lagi kepada orang tuanya. Melainkan mereka harus hidup mandiri.”

Syarat tersebut tidaklah begitu berat, supaya kedua mempelai bisa hidup mandiri dan tidak bergantung lagi kepada kedua orang tuanya, dengan syarat ini pula supaya pemuda Bima bisa berkerja keras dan tidak bermalas-malasan. Selain laki-laki yang diuji dalam *Nge'e Nuru* perempuan pun diuji pula. Semisalnya laki-laki mencicipi masakan perempuan, apakah dia sudah mahir memasak atau tidak.

Adapun manfaat dari *Nge'e Nuru* tersebut selain laki-laki bisa beradaptasi dengan pihak keluarga perempuan, disini juga menguji kesabaran dan kegigihan dalam bekerja keras. Karena masyarakat Bima mayoritas penduduknya adalah bertani, maka dengan itu mereka ingin mendapatkan calon menantu yang giat bekerja, karena dengan giatnya laki-laki bekerja maka akan mampu mencukupi kebutuhan istrinya dan apabila laki-laki malas bekerja maka hidup mereka akan selalu terjadi masalah dan pernikahan mereka akan selalu terjadi konflik. Maka dari itu fungsi dari *Nge'e Nuru* supaya perempuan ataupun pihak perempuan tidak salah mengambil menantu, karena perempuan akan diserahkan sepenuhnya kepada suaminya.

Jadi secara keseluruhan, gambaran adat perkawinan yang ditampilkan oleh Alan Malingi dalam karyanya yakni novel *Wadu Ntanda Rahi* Yaitu *Panati*, *Wi'i ngahi*, *Pita Ngahi*, *Dan Ngge'e Nuru* secara totalitas dapat penulis gambarkan ada sekitar tiga puluh tiga kutipan yang mana satu sama lain kutipan tersebut membentuk terstrukturnya novel wadu ntanda rahi karya Alan Malingi. dari penganalisisan yang mendalam maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karya Alan Malingi ini merupakan gambaran dari kehidupan dunia nyata yang sering ditemukan dan diakumualsikan dalam sebuah karya fiktif. Sebagaimana menurut Abrams mengungkapkan pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra. Novel WNR ini merupakan cerminan dari mimetik itu sendiri, yang mana sesuatu yang dilakukan oleh tokoh la nggini dan la nggusu sering memang di lakukan masyarakat Bima itu sendiri misalnya, adat perkawinan, pantun yang digunakan untuk meminang kemudian adanya kegiatan gotong royong yang lebih dikenal oleh masyarakat Bima adalah karawi *Bobuju*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut: sebagai sebuah karya sastra, novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi merupakan refleksi kehidupan yaitu merupakan hasil tiruan dari kehidupan masyarakat Bima. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan, oleh Junus bahwa “ karya sastra menggambarkan atau memuat kondisi sosial budaya suatu masyarakat oleh pengarang melalui kreasi dan imajinasi. Penggambaran kondisi sosial budaya tersebut dijadikan karya sastra yang menarik dan bermanfaat. Karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, menghayati makna pengalaman hidup. Adapun tahapan-tahapan adat perkawinan masyarakat Bima dalam novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi ialah sebagai berikut: a) *Panati* (Bahasa Bima), yaitu utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis. b) *Wi'i Ngahi* (Bahasa Bima), artinya lamaran diterima dimana Panati dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan. c) *Pita Ngahi* (Bahasa Bima), yaitu persesuain pertunangan. d) *Ngge'e Nuru* (Bahasa Bima), yaitu calon menantu laki-laki tinggal bersama di rumah calon mertua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia dengan mengkaji dan meneliti novel *Wadu Ntanda Rahi* karya Alan Malingi dengan metode kajian berbeda atau dengan metode yang sama tetapi novel yang berbeda.
2. Bagi pembaca dan masyarakat secara umum diharapkan dapat mengambil pelajaran atau hikmah untuk diimplementasikan dalam kehidupan keseharian, bermasyarakat, dan berbangsa dalam segala aspek kehidupan.
3. Peran pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membantu melestarikan adat perkawinan, diantaranya tradisi perkawinan ini sebagai kekayaan budaya terutama bagi suku Mbojo sehingga tahapan-tahapan adat perkawinan yang dahulu selalu diterapkan oleh masyarakat Bima (Mbojo) yang dilakukan secara turun temurun, tetapi karena globalisasi maka adat perkawinan masyarakat Bima hanya sebagian saja yang diterapkan tetapi tidak secara keseluruhan dan tidak berurutan, maka dengan peneliti ini saya harap pemerintah dan tokoh masyarakat lainya bisa memperhatikan budaya tersebut yang sudah terabaikan dan tidak lagi diterapkan secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis , Aida Siti 2014. *Kajian Prosa Fiksi*. Makassar, Alauddin University Pres
- Arafah, 2015. *Eksistensi Rimpun Muda Pada Masyarakat Di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. (Online), (Jurnal). (<http://uinalauddinmakassar.ac.id>, diakses 11 Januari 2018).
- Arikunto . 1992 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bukittinggi: Pustaka Jaya
- AgendaPamel. "Islamic-studies-respon-terhadap-teori-van-den-berg dan-snoeck-hurgronje" sabtu 7 Mei 2018 dalam wordpress.com
- Badrun, Ahmad . 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Budianta Melani dkk 2008. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang, Indonesia Tera
- Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara,Suardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Faruk . 2016 *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, Fuji 2017. *Analisis Wujud Budaya Bima (Mbojo) Dan Nilai–Nilai Pendidikan Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli*. (online), (Jurnal) (<http://universitasmataram.ac.id>. Diakses 11 Januari 2018
- Heryanto Ariel.1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta, CV.Rajawali
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kamarsemut. 2015 "Pengertian-Pendekatan Mimetik–Sastra Menurut-Ahli" Rabu 10 Januari 2018 dalam www. com

- Lumpur:Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajaran
Malaysia.
- Luxemburg, Jan Van Dkk.1991. *Tentang Sastra*. Akhadiati Ikram.
Jakarta: Intermedia
- Malingi Alan.2007. *Wadu Ntanda Rahi*. Mataram: Cv Mahani
Persada
- Nurgiyantoro, Burhan .2010. *Teori Pengkajian Fiksi*.
Yogyakarta:Gadjah Mada University, Pres
- Rahman, Fachrir.2009. *Islam Di Bima Kajian Historis Islamasi Era
Kesultanan*. Mataram: Alam Tara Learning Institut
- Rocketmanajemen “Definisi-Novel” Jumat 5 januari 2018 dalam
<http://.com/>
- Rumpunsastra 2014” Pendekatan-Dalam-Kajian Sastra” Kamis 11
Januari 2018 dalam [www. com//09/](http://www.com/09/)
- Ratna, Nyoman Kutha . 2004. *Teori , Metode, dan Teknik
Penelitiann Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar.1992. *Anatomi Sastra*. Bandung:Angkasa
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tang,Rapi. 2005. *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan*.Makassar:
Universitas Negeri Makassar
- Wellek, Rene Dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesustraan(Alih
Bahasa Oleh Melani Budianta)*. M.B. Jakarta:Gramedia
- Wulandari, Ningsih 2016. *Analisis Struktur Budaya Pantun Bima
(Tinjauan Semiotika)*. (Online), Skripsi (<http://unila.ac.id>)
diakses diakses 11 Januari 2018)

LAMPIRAN 1

SINOPSIS

WADU NTANDA RAHI (BATU MEMANDANG SUAMI)

Karya: Alan Malingi

Wadu Ntanda Rahi adalah sebuah novel yang bercerita mengenai salah satu budaya bangsa, budaya masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Dari novel ini kita bisa mendapatkan gambaran bagaimana budaya masyarakat Bima khususnya suku Mbojo. *Wadu Ntanda Rahi* ini menceritakan suatu legenda di dana mbojo kel. mangge maci, doru bedi . Disana terdapat sebuah desa yang terdiri dari beberapa kepala keluarga dan penghasilan warga sekitar dari hasil bertani ataupun berkebun Di desa itu pula, hiduplah sepasang suami istri yang sudah tua dan renta yang bekerja sebagai petani yang bernama Ina Male dan Ompu Nggaro. Ina Male dan Ompu Nggaro ini memiliki seorang putra yang bernama La Ngusu. La Ngusu merupakan sosok laki-laki yang penuh dengan semangat, baik dan sangat menghormati orang tuanya. Dan di ladang sebelah, ada seorang gadis sebatang kara yang diangkat dan dibesarkan oleh seorang lelaki yang bernama ompu Wila, gadis tersebut bernama La Nggini Kecantikan dan kebaikan yang dimiliki oleh La Nggini ini membuat laki-laki didesanya menginginkannya sebagai seorang istri, akan tetapi la nggini tidak pernah memberikan kesempatan kepada lelaki yang ingin mendekatinya. Pada suatu hari la ngusu sedang bekerja di sawah bersama Ina Male dan Ompu Nggaro, di tengah pekerjaannya dia terhenti karna melihat sosok gadis yang cantik nan anggun yaitu La Nggini, La Nggini yang datang ingin memberikan makan siang untuk Ina Male dan Ompu Nggaro juga tak menyangka akan bertemu dengan La Ngusu. Sejak saat itulah benih-benih cinta

tumbuh diantara mereka. Setiap hari mereka bertemu dan mereka saling beradu kasih dengan melontarkan patu mbojo.

Setelah beberapa hari mengenal La Nggini, La Nggusu selalu memikirkan La Nggini dan ia berniat untuk pergi bertandang ke rumah La Nggini di desa seberang. Saat kedatangan La Ngusu, Ompu Wila menerima dengan baik kedatangan La Ngusu, dan La Ngusupun mengutarakan keinginannya untuk mempersunting La Nggini. Akan tetapi, Ompu Wila memberikan syarat yaitu harus menyerahkan beberapa ikat padi, buah-buahan dan mendirikan rumah. Dan La Nggusu menyanggupin persyaratan yang diberikan. Kemudian La Nggusu pun pulang dan dia menceritakan niatnya tersebut kepada kedua orang tuanya dan orang tuanya pun setuju dengan niatnya itu, siiring berjalannya waktu persyaratan yang di minta oleh Ompu Wila dapat di selesaikan oleh La Ngusu dan merekapun menikah. Setelah menikah, mereka menempati rumah yang telah di buat oleh La Ngusu sebagai syarat nikah dan merekapun meninggalkan orang tua mereka masing-masing. Setelah dua bulan menikah La Nggusu merasa tidak ada perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Dia selalu pergi melaut, ketika berada di tengah laut La Ngusu berniat untuk pergi merantau ke Goa (makasar) agar kehidupannya dengan La Nggini dapat lebih baik. setelah pulang melaut La Ngusu pun menceritakan niatnya tersebut kepada istrinya, dan saat mendengar ke inginan suaminya itu La Nggini tidak menyetujui keinginnya suaminya, setiap hari dia selalu memikirkan dan selalu menangis karena hal itu. Kemudian La Ngusu selalu merayu dan meyakinkannya sehingga La Nggini menyetujuinya.

Tibalah harinya dimana La Ngusu berangkat untuk merantau, dan orang tuanyapun kaget karena baru mengetahui keinginan anaknya itu akan tetapi orang tua La Ngusu tidak bisa berbuat apa-apa dan mereka memberikan restunya untuk La Ngusu

begitupun dengan Ompu Wila. Ketika kapal yang akan membawa La Ngusu akan segera berangkat, La Ngusu memberikan Pasapu Monca kepada La Nggini. Hari demi hari, bulan demi bulan dan tahunpun berlalu, tak pernah ada kabar dari La Ngusu. Dan musibah yang menimpa La Nggini datang berturut-turut. Ompu Wila meninggal saat bencana melanda kampung mereka. Disusul lagi dengan kematian Ompu Nggaro. Kini tinggallah dua sosok perempuan yang lemah, demi menyambung hidup, La Nggini bekerja di ladang tetangga dan sawah-sawah demi mendapatkan makanan. Siiring berjalannya waktu, Ina Male sering sakit-sakitan dan Ina Male pun memiliki keinginan untuk bertemu dengan anaknya. Tapi sebelum keinginannya tercapai Ina Male meninggal dunia.

La Nggini kini hanya tinggal sebatang kara, ia bekerja keras untuk menyambung hidupnya. Suatu hari, ada seorang sahabat yang datang menawarkan La Nggini untuk bekerja di pelabuhan menjaga warung yang ia miliki. Ia ngginipun menyetujuinya, ia berharap dengan bekerja di pelabuhan ia bisa mendapatkan atau mendengar informasi tentang suaminya. Setelah beberapa hari bekerja di warung itu, ada kapal besar yang bersandar di pelabuhan tersebut, kapal itu dari makasar. Setelah kapal bersandar, turunlah awak kapal dan pemilik dari kapal tersebut untuk makan. La Ngginipun melayani awak-awak serta juragan kapal. Tak di sangka kecantikan La Nggini membuat juragan kapal jatuh hati. Diapun mencari tau siapa La Nggini lewat sahabat La Nggini itu. Sahabatnyapun menyampaikan maksud juragan itu kepada La Nggini akan tetapi La Nggini tidak menanggapinya. Karena tergiur aka harta yang di iming-imingi oleh juragan tersebut, sahabatnya itu rela menjebak La Nggini dengan menfitnahnya telah melakukan perbuatan yang terlarang dengan juragan kapal tersebut. Karena fitnah yang telah disebar oleh sahabatnya itu, warga desapun

marah dan menuduh akibat perbuatan la nggini itulah yang menjadi penyebab dari bencana-bencana yang menimpa desa mereka. Karena tidak tahan dengan hinaan, cacian dan fitnah dari orang kampung La Nggipun pergi ke sebuah gunung yang menghadap ke pantai. Berminggu-minggu dia berada disana pendudukpun tau bahwa La Nggini tidak bersalah dan semua itu hanya fitnah yang di lakukan oleh sahabatnya. Hal itu, membuat teman-teman suaminya merasa kasihan padanya, dan merekapun menyampaikan keadaan la nggini, ina male, ompu nggaro dan ompu wila yang hidup menderita setelah kepergian la ngusu. Merekapun menceritakan bahwa iIna Male, OmpuNnggaro dan Ompu Wila telah meninggal. Mendengar cerita temannya itu, La Ngusupun begitu merasa bersalah dan ingin pulang ke kampung halamannya. La ngusu pun mengutarakan niatnya kepada tuannya. Dan tuannyapun merasa kasihan sehingga ia memberikan ijin ,Setelah mendapat ijin La Ngusu ingin menghadiahi istrinya itu dengan membelikannya sebuah kapal dan iapun pulang dengan menggunakan kapalnya sendiri. Di tengah laut, kapal yang ditumpangi La Ngusu tenggelam , kabar itupun sampai ke telinga la nggini hingga membuatnya begitu hancur dan terpuruk. Ia berdiri di situ dari subuh sampai fajar. dari duhur sampai isya. dari hari ke hari. dari minggu ke minggu. dari bulan ke bulan. sampai tahun menjadi berbilang. Ia tetap berdiri menunggu dan terus menunggu suaminya. Hingga disaat tubuhnya sudah mulai lemah dan rapuh dia mengatakan jika aku tidak bisa bertemu dengan suamiku lebih baik aku menjadi batu.

LAMPIRAN II:

Biografi Alan Malingi:

Penulis novel *Wadu Ntanda Rahi* Alan Malingi dilahirkan di Bima pada tanggal 20 April 1973. Pendidikan formal dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi dilalui di kabupaten Bima. Bakat menulis sudah mulai tampak sejak duduk dibangku SMA dan dipublikasikan di media lokal. Disamping itu Alan Malingi juga aktif di anggar kemuning serta membuka kursus bahasa Inggris. Disela berbagai aktifitas dalam kesibukan sebagai pegawai negeri sipil, Alan Malingi tetap konsisten untuk terus mengasah talenta menulis yang dimilikinya. Adapun Karya-karya fiksinya antara lain :

1. Novel *Sejarah Nika Baronta* (Raih Ubud Writers And Readers Festival 2012),
2. *Temba Kolo*,
3. *Bunga Rampai Legenda Dana Mbojo*,
4. Novel *Wadu Ntanda Rahi*,
5. *Cerita Rakyat Bima Jati Kasipahu*,
6. *Kembalinya Sang Putera Mahkota*,
7. 8 buku Cergam (Cerita Bergambar) yaitu *Cergam Legenda Tanah Bima*, *Cergam Petualangan Darere*, *Cergam Parise Buncu*, *Cergam Murka Sang Kiyai*, *Cergam Kidung Terakhir Seorang Ibu*, *Cergam La Leme Loki Dan La Kabe Tuta*, *Cergam Kisah Sepotong Bambu*, dan *Cergam Oi Mbora*.

LAMPIRAN III

KORPUS DATA

A. Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Mbojo) Dalam Novel “*Wadu Ntanda Rahi*” Karya Alan Malingi (Kajian Mimetik)

1. “bagai gayung bersambut, kata menjawab. Setelah La Nggusu membuka rahasia hatinya, Ompu Ngaro dan Ina Male mengetahui dan menyadari bahwa putra kesayangannya telah terpikat kepada La Nggini. Bunga Desa kampung seberang yang memang sudah lama diniatkan oleh mereka. Jauh sebelum La Ngusu mengutarakan isi hatinya. Karena sosok La Nggini telah lama mereka kagumi” (WNR, 49)
2. “Namun untuk menuju suatu mahligai perkawinan seperti yang diimpikan oleh la nggusu dan la nggini, bukanlah hal yang mudah dan dalam proses yang cepat. Ia harus melewati tahapan-tahapan dan mata rantai adat istiadat yang kokoh dan kuat. Yang telah turun temurun tumbuh kental dalam kehidupan masyarakat pada masa itu.dan antara manusia dengan adat istiadatnya hampir tidak dapat dipisahkan. Seperti dua sisi mata uang yang selalu berkaitan erat” (WNR, 50)
3. Proses adat diawali ketika Ompu Nggaro dan ina male berkunjung ke rumah La Wila. Dalam kebiasaan masyarakat Bima diawali dengan “La Lose Ro La Ludi Atau Nuntu Nari Ra Mpida” kunjungan ini adalah kunjungan rahasia orang tua si pemuda kerumah orang tua si gadis. Tidak lain adalah untuk menayakan apakah putrinya belum dilamar oleh orang lain atau sudah. Kalau ternyata belum, maka orang tua si pemuda akan melamarnya. Kunjungan tersebut hanya diketahui oleh kedua orang tua saja tanpa diketahui oleh orang lain atau keluarganya.(WNR, 50)

4. “Angin apa yang membawa penganten lama ini berkunjung kemari” La Wila terlebih dulu menyapa Ompu Nggaro dan Ina Male”
“angin tenggara .” Ompu Ngaro beseloroh.”
“wah.....wah.....wah.....ternyata angin yang membawa pergantian musim”
“angin itu semakin kencang saja berhembus saat-saat terakhir kita menggarap ladang”
“silahkan duduk”
“Lalu La Wila mempersilahkan untuk duduk di atas sebuah tikar pandan hasil anyaman La Nggini”
“hasil anyaman keponakanku .” Timpa La Wila.
“Ompu Nggaro dan Ina Male mengangguk sambil melayangkan pandangan ke sosok La Nggini dari balik tirai yang membatasi ruang tamu dengan pekaranganya” (WNR,51)
5. “perkaranganmu sangat luas, akan lebih baik jika ditanami berbagai jenis sayur- sayuran dan buah-buahan.” Ompu Nggaro mulai membuka pembicaraan”
“sebenarnya aku sangat berkeinginan, tetapi di dalam gubuk ini hanya aku dan keponakanku”
“ada seseorang yang sangat berminat.”
“oh, siapakah gerangan orang itu?”
“putraku La Nggusu “.
“jikalau datang masa tanam kelak, La Nggusu akan bersedia secara sukarela membantumu.” Ina Male menyambung (WNR, 52)
6. “dengan hati lapang. Pintu rumahku selalu terbuka untuknya.” La wila merespon keinginan ompu nggaro. Karena tidak terlalu sulit baginya untuk menangkap maksud yang tersembunyi di balik ucapan Ompu Ngaro. (WNR, 52)
7. “berterus teranglah Ompu, jangan terlalu banyak melempar kata kesana kemari.” Ina Male menantang Ompu Nggaro untuk berterus terang”

“kamu sepertinya tidak pernah muda saja. Kau ingat dulu ketika aku mendekatimu. Aku dulu memulainya dari pinggir, perlahan-lahan ke tengah dan langsung tepat sasaran.” Ompu Nggaro mengenang masa mudanya.” (WNR, 53)

8. “sebenarnya aku cukup paham dan tanggapan terhadap ucapan Ompu. Tetapi tidak apalah supaya semuanya lebih jelas.” (WNR, 53)
9. “baiklah , sebenarnya keinginan ini telah lama terpendam. Namun akhir-akhir ini semakin menggelora saja. Anakku La Nggusu tertarik kepada keponakanmu. Dia berkeinginan untuk mengayuh bahtera rumah tangga bersamanya” (WNR, 53)
10. “Kedatangan Ompu Nggaro dan Ina Male tidak lain adalah menyampaikan keinginan la nggusu untuk mempersuntingmu.” La Wila menghampirinya. (WNR, 54)
11. “Sejenak ia diam dan menunduk. Tiada sepatah kata yang dapat terucap. Bingung untuk merangkai kata dalam untaian kalimat yang pantas untuk diucapkan. Sebab kebahagiaan itu telah menguasai seluruh persendianya. La wila tidak berani memaksanya untuk harus berbicara. Sebab ia menyadari bahwa di dalam diamnya tersirat pula hasrat untuk menyambut uluran kasih” (WNR, 54)
12. “apa yang terbaik menurut ori itulah yang terbaik bagi anaknda” (WNR, 55)
13. “sekarang semuanya sudah jelas. Untuk itu aku harapkan agar secepatnya Ompu mengirim utusan kemari” (WNR, 55)
14. “dibawah sinar bulan purnama adalah saat yang tepat untuk aku kirim utusan. Sebagai lambang dimulainya kebersamaan kita”
“akan aku siapakan segalanya sebagai ungkapan rasa syukur atas bersatunya putra-putri kita .” La Wila menyakinkan. (WNR, 55)
15. “Kunjungan La Lose Ro La Ludi yang dilakukan oleh Ompu Nggaro dan Ina Male, merupakan momentum untuk memulai proses selanjutnya. Ompu nggaro dan Ina Male sering sekali berkunjung ke rumah La Wila . setiap kunjungan mereka selalu membawa buah

tangan. Kadang berupa buah nangka, dan berbagai sisir pisang. Dan hampir semua yang berkaitan dengan kesenangan wanita. Jika mereka tidak sempat, maka disuruhlah berapa pemuda untuk mengantarkannya. Kunjungan semacam ini di sebut kakaro labo ampa sonco”

“Proses tersebut berjalan berbulan-bulan. Semakin lama semakin akrablah kedua keluarga itu. Meskipun demikian, bukanlah berarti sinyal kebebasan bagi la nggusu dan la nggini untuk bertemu sesuka hati mereka, bercumbu rayu dan bebas pergi kemana-manna. Melainkan dengan keakraban tersebut sepertiya semakin ada jarak antara keduanya. Hal itu tidak lain adalah untuk menjaga agar tidak terjadi cerita dan lembaran hitam antara keduanya dan keluarganya. Karena merupakan sebuah aib bagi wanita Bima pada masa itu apabila keluar rumah tanpa tujuan yang sangat penting apalagi kalau dilihat oleh calon suaminya” (WNR, 58)

16. “untuk itu kami mengharapkan agar kiranya kau membinanya.” Ina male berharap” (WNR, 60)
17. “Pada suatu ketika la willa mengingatkan keponakanya
“mulai saat ini engkau harus berhati-hati untuk keluar rumah.”
“bagaimana kalau di ajak teman untuk pergi jambutan?”
“jka engkau keluar untuk sesuatu kepentingan, ajaklah seorang lelaki yang dipercaya untuk menjaga keselamatanmu”
“bagaimana jika paman aja yang mengantar saya?”
“jika aku tidak sibuk. Tetapi ajakalah sepupumu la tambo”
“jika la tambo berhalangan? “la nggini mengganggu la wila sambil tersenyum”
18. “ah kau.... “ la wila mencubit lenganya.”
“baiklah seluruh titan akan hamba laksanakan”. “la nggini berseloroh sambil melangkah menuju dapur. (WNR, 60)
19. “engkau juga harus berhati-hati untuk meminjamkan pakaian kepada teman-temanmu. Apalagi kalau mereka seenaknya memakainya dan dilihat oleh La Nggusu” (WNR, 60)

20. “Kalau begitu saya mohon ijin untuk mengambil sarung yang telah dipinjam oleh la mpodi roka.”

“Cepatalah! Karena nanti malam utusan Ompu Nggaro akan datang “(WNR, 61)

“Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah utusan ompu nggaro untuk menyampaikan niat selanjutnya. Utusan yang diberangkatkan tentulah bukan sembarang orang, melainkan mereka dalah orang-orang yang merupakan tetua-tetua adat dan tokoh mayarakat. Orang-orang yang memiliki keahlian untuk berbicara dan sangat lihai dalam berpantun dan bersyair. Ahli pula dalam bernegosiasi” (WNR, 61)

21. La Hase: mboto- mboto

kangampu ade ndiha

ra nggari kai mai dou

Ompu Nggaro mada

doho ma mai raka sowo ita doho dou ta

siwe

ba ne'e na mai katada

isi ade

tando ita doho

sa'udu

ina mpu'u walina ba

ne'eku lu'u

ade la wili ndai ompu

wila.

(ijikanlah kami

menyampaikan

permohonan

ma'af kepada tuan

tuan

kami datang hendak

bernaung dibawah

payung
taun-tuan
untuk
menyampaikan
hasrat
yang selama ini
terpendam
yaitu untuk bernaung
di dada ompu la wila)
tarima kasih la mada
Disamamenana ita doho
Kaso. Watipu rakaku
Kira, ade warakai mai
Kakaro
Ta katado po isi
Adeta di tando mada
Doho sa'udu.
Aina maja ro jule, ta
Karonggampa di
Cinata La Jale
(teimakasih kami
Sampaikan
Kepada tuan-tuan
Belum dapat kami
Kira, akan mkasud
Kedatangan tuan-tuan
Bukahlah isi hati tuan
Tuan di
Hadapan kami
Janganlah malu dan
Ragu kepada

Sahabatmu La Jale

Ini)

La hase:

ndai doho mamai

Bane'e nuntu kamoci

Ro komoi.

Nuntu ro

Nggahiku, nonta ne'e

Kanggihi

Ne'e kanggihi ro

Kanggama bun ra

Rawi ba dou mariwu

mai sodi ntiriku, wara

To'i ina tolu mantaru

(kami datang untuk

Menyampaikan

Hasrat yang

Terpendam

Berbicara tentang

Keinginann untuk

Berladang-berladang

Sebagaimana yang

Dihajatkan banyak

Orang

Ingin menayakan

Apakah masih ada

Lading yang lowong?)

La Jale:

santika na

Ndedempa

Ra nuntu ro nggahi

Ndai dohomu ma

Ndonta ne'e

Kanggihi.
Kaliri ra kahampa
To'ipu so ra sera di
Ne'e kaita nggadu kai
Sura. Warakura
Dinenti, nggahi ra eli
Nuntu ndai ompu
panati

(jika demikian
Keinginan tuan-tuan
Untuk berladang
Lading yang
Manakah yang ingin
Tuan garap?
Agar menjadipegangan ompu
Panati kelak)

La Hase: Warakai ndiha ro
Nggari ma ndai doho,
Ne'e ku karongga isi
Ade ndai ompu
Bggaro. Waraku
Ananna la nggusu ma
Ne'e kadeni weki la'o
Ana siwe ndai ompu
Wila mangara la
Nggini
Santikana warampa
Nngahi ra eli mada
Doho ma loa lu'u
Tanda warana wua ra

Wuri ndi dula labo.
Tanda poda warana.
Hasil nuntu cinata la
hase
(kedatangan kami
Tidak lain adalah
Untuk menyampaikan
Hasrat ompu nggaro
Putranya la nggusu
Ingin mendekatkan
Diri dengan
Kepnakanmu ompu
Wila la nggini
Jika hasrat kami bisa
diterima sebagai oleh
oleh untuk dibawa
pulang sebagai hasil
pembicaraan
sahabatmu la hase
ini)

La Jale: nggara ndede si nia ra
Naja ita doho dou ta
Mone
Au walipu warana nia
Ra ne'e ta ma
Ndadi doho di maka
Lu'u na di adenia ro
Naja ndai dohomu
Sa'udu.
Kaupu mai nuru nari

Dambe mone peade
(jika demikian niat
Dan hasrat tuan-tuan
Apalagi niat dan
Hasrat untuk menjalin
Tali kekeluargaan
Kami terima niat dan
Hasrat tuan-tuan
Suruhlah putra tuan
Untuk datang Nuru)

La Hase:

tarima kasih la mada
Doho kaso
Wati jadu warana di
Cinakau la jale
Basupo loa na lu'u
Ndai doho ade lawili
Ndai ompu wila mada
Doho ma oto nari
Dambe mone di
Mamai nuru
(terimakasih dan penghargaan
Kami sampaikan
Kepada tuan-tuan
Kami sudah tidak
Ragu dan malu lagi
Kepada shabat la Jale
Karena kami dapat
Bernaung di dada
Ompu willa
Kami akan
mengantar putra kami untuk datang Nuru)

(kutipan pantun dalam novel WNR)

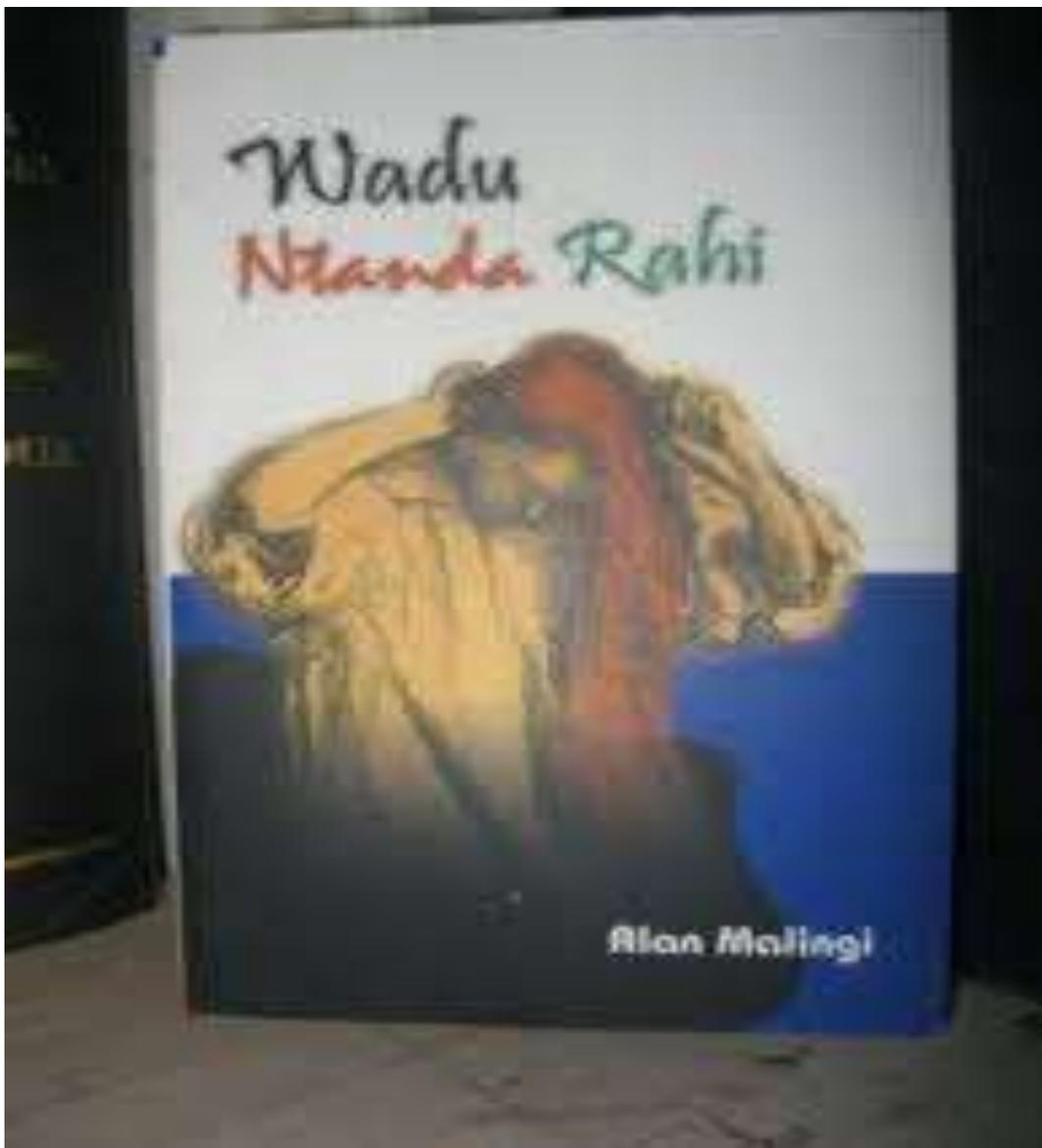
22. “masa Pita Nggahi berjalan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Masa untuk menguji ketaatan dan ketabahan kedua belah pihak. Masa saling menjaga tutur kata serta tingkah laku baik antara la nggsu dan la nggini maupun antara keluarga ompu nggaro dan la wila, masa yang tegas dan jelas mengatakan bahwa la nggsu dan la nggini telah memasuki sebuah ikatan adat yang sulit di langgar “
“Pada masa itu la nggsu dan la nggini ibarat dua orang yang berdiri berhadap-hadapan. Merelka dapat saling memandang, melempar, senuym. Namun mereka tidak dapat saling meraih, memegang, apalagi menjamah sesuatu yang dilarang keras oleh norma dan adat. Karena mereka dibatasi oleh tirai dan didinding kaca yang sangat tebal. Tirai dan didinding itu tidak lain adalah adat yang berlaku” (WNR, 69)
23. “Setelah masa Wi’i Nggahi Atau Pita Nggahi berjalan, kembali untuk kedua kalinya utusan Ompu Nggaro berangkat kerumah La Wila. Tida lain adalah dengan tujuan untuk memperkuat ikatan pembicaraan sebelumnya. Untuk memperjelas serta mempertajam niat Ompu Nggaro guan menyatukan La Nggusu dan La Nggini dalam sebuah ikatan suci. Proses ini di kenal dengan Nge’e Nuru. Nge’e Nuru. Adalah masa oenganbdian sang pemuda kepada keluarga si gadis. Sampai masa si pemuda mampu menunjukkan ketabahan serta keuletanya untuk bekerja berat. Dan kadang-kadang, masanya biasa mencapai satu atau dua tahun untuk di uji” (WNR, 70)
24. “Saat itu merupakan saat-saat yang terberat bagi la nggsu. Dimana ia di uji segala-galanya. Mulai dari persoalan kecil sampai yang besar. Pekerjaan yang ringan sampai yang berat. Bekerja di ladang dari pagi hingga petang, bahkan pada malam hari ketika padi telah dipanen dan diikat” (WNR, 71)
25. “Disamping syarat harus melakukan Nuru, pihak perempuan meminta pula syarat yang lain. Yaitu si pemuda harus membangun sebuah rumah untuk persiapan hidup berumah tangga . karena menurut adat,

jika seseorang telah berumah tangga, maka tidak diperkenankan untuk bergantung lagi kepada orang tuanya. Melainkan mereka harus hidup mandiri” (WNR, 71)

26. “Karena demikianlah adat pada masa itu. Adat yang kokoh dan kuat mengangkat harkat dan martabat wanita. Wanita ditempatkan pada porsi sesuai kodratnya. Kodrat untuk di sayang dan dikasihi. Dipenuhi segala kebutuhan lahir maupun bathin. Karena mahligai perkawinan adalah sesuatu yang sakral dalam perjalanan hidup manusia, untuk itu ia harus dilewati dengan posesi yang sakral pula “(WNR, 72)
“Pada masa Nuru ini pula merupakan kesempatan bagi si pemuda untuk menguji si gadis. Dimana si gadis menghadirkan makanan khusus buat si pemuda, atau dikenal dengan Oha Ru’u. saat itulah si pemuda menilai ketrampilan si gadis dalam hal masak memasak. Si pemuda berpantun dan bersyair untuk menyindir. meskipun makanan yang disuguhkan itu tidak ada yang kurang atau lebih bumbu dan rasanya Pada masa ini pula merupakan Nuru “(WNR, 73)
27. “Dengan penuh ketabahan serta rasa tanggung jawab yang tinggi La Nggusu menjalani masa Nuru. Tiada satupun celah serta kelemahan yang ditemukan oleh pihak La Wila dalam kepribadianya. semakin lama La Nggusu hadir di tengah keluarga itu semakin menunjukkan kepribadian yang luhur. Semakin memperteguh pendirian La Wila bahwa sosok tersebut sangat pantas untuk dijadikan menantunya”
(WNR, 73)
28. “Diperkuat pula oleh kemadirian La Nggusu membangun sebuah gubuk yang terletak ditengah lading jagung yang digarapnya. Meskipun belum sepadan dengan keinginan pihak La Wila, namun semua itu dapat dimaklumi sebagai sebuah jerih payah yang luar biasa. Dengan demikian La Nggusu dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat Nuru. (WNR, 73)

Lampiran IV

Cover buku
wadu tanda rahi



Riwayat Hidup

Nurlaila, lahir di karumbu, 17 Januari 1995. Buah kasih sayang dari pasangan Syamsuddin, dengan Hamidah, penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri Karumbu pada tahun 2003 dan tamat pada tahu 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendiidkan di MTSN Negeri Karumbu dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di MAN Negeri 1 kota Bima dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendiidkan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Starata Satu. Kerja keras, pengorbanan serat kesabaran dan atas izin Allah Swt, pada tahun 2018 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “ Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Mbojo) Dalam Novel *Wadu Ntanda Rahi* Karya Alan Malingi (Kajian Mimetik)”.